



PISAgroNEWS

Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture

ISSUE NO. 60:
FEBRUARY 2026

Special Edition: **From Self-Sufficiency to Resilient Food Systems:
Climate, Collaboration, and Stability in Times of Uncertainty**



Contact Us:  contact@pisagro.org  www.pisagro.org  [pisagro_secretariat](https://www.instagram.com/pisagro_secretariat)    PISAgro

Daftar Isi

03 Kata Pengantar
Opening Remarks

04 Tentang PISAgro

05 About PISAgro

06 Prolog

Dari Swasembada ke Sistem Pangan Tangguh: Menata
Ketahanan di Era Iklim Ekstrem dan Ketidakpastian Global

09 Prologue

*From Self-Sufficiency to a Resilient Food System: Strengthening Food
Security in an Era of Climate Extremes and Global Uncertainty*

12 Fitur

Mengelola Risiko Iklim dalam Pertanian: Dari Reaksi ke Antisipasi

16 Feature

Managing Climate Risk in Agriculture: From Reaction to Anticipation

20 Kabar PISAgro

Petani, Koperasi, dan Pasar: Merangkai
Ekosistem yang Saling Memperkuat

23 PISAgro Update

*Farmers, Cooperatives, and Markets: Weaving
a Mutually Reinforcing Ecosystem*

26 Kabar PISAgro

Ramadan dan Fluktuasi Harga Pangan:
Memahami Pola, Mengelola Ekspektasi

31 PISAgro Update

*Ramadan and Food Price Fluctuations: Understanding
Patterns, Managing Expectations*

36 Sorotan - PISAgro 2.0 (Februari 2026)

39 Highlights - PISAgro 2.0 (February 2026)

42 Sorotan

51 Highlights

59 Profil

Memberdayakan Petani: Kisah Bapak Djarkasih, Petani Sawit Mitra
Koperasi Marga Indah Petani Binaan HARA dari Kutai Timur

61 Profile

*Empowering Farmers: The Story of Mr. Djarkasih, Oil
Palm Farmer and Partner of Koperasi Marga Indah,
a HARA-Supported Farmer from East Kutai*

Tim Editorial

KONTEN

Fathan Oktrisaf
Ferial Lubis
Hendri Surya W.
Nadia Fairus
William Widjaja
Alicia Ceu
Haridi Walid

DESAIN & TATA LETAK

Hendri Surya W.

KONTRIBUTOR FOTO

Anggota & Mitra
PISAgro, Istimewa

Kata Pengantar



Insan Syafaat

Direktur Eksekutif
Sekretariat PISAgro

Rekan-rekan yang Terhormat,

Selamat datang di edisi Februari 2026 dari PISAgro News! Bulan ini kita memasuki Bulan Suci Ramadan 1447 H, sebuah momentum refleksi, kebersamaan, dan penguatan kepedulian. Di saat yang sama, kita juga bersiap menyambut Idulfitri yang akan berlangsung pada pertengahan hingga akhir Maret. Periode ini selalu menjadi pengingat bahwa sistem pangan memiliki peran penting dalam memastikan ketersediaan dan stabilitas bagi seluruh masyarakat.

Edisi Februari 2026 mengangkat tema penguatan sistem pangan yang tangguh di tengah tantangan iklim ekstrem dan ketidakpastian global. Kami membuka dengan Prolog “Dari Swasembada ke Sistem Pangan Tangguh”, yang mengajak kita melihat swasembada sebagai bagian dari proses membangun sistem pangan yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Pada rubrik Fitur, artikel “Mengelola Risiko Iklim dalam Pertanian: Dari Reaksi ke Antisipasi” membahas pentingnya pendekatan yang lebih terencana dalam menghadapi dinamika cuaca dan perubahan iklim.

Rubrik Kabar PISAgro menghadirkan dua pembahasan utama: “Petani, Koperasi, dan Pasar: Merangkai Ekosistem yang Saling Menguatkan”, yang menyoroti pentingnya

kolaborasi dalam memperkuat posisi petani, serta “Ramadan dan Fluktuasi Harga Pangan: Memahami Pola, Mengelola Ekspektasi”, yang mengulas dinamika harga pangan menjelang Ramadan sebagai pola musiman yang dapat dikelola dengan koordinasi dan transparansi.

Pada rubrik Profil, kami menghadirkan kisah Bapak Djarkasih, petani sawit mitra Koperasi Marga Indah dari Kutai Timur, sebagai contoh bagaimana pendampingan dan kemitraan dapat mendorong keberlanjutan usaha tani.

Kami berharap edisi Februari 2026 ini dapat menjadi ruang refleksi sekaligus sumber inspirasi bagi seluruh pemangku kepentingan, pemerintah, pelaku usaha, petani, dan mitra pembangunan, untuk terus memperkuat kolaborasi lintas sektor dalam membangun sistem pangan Indonesia yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan.

Selamat membaca dan kami berharap bahwa edisi kali ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan memperkaya pemahaman kita semua mengenai upaya-upaya luar biasa yang dilakukan dalam mendukung sektor pertanian Indonesia.

Opening Remarks



Insan Syafaat

Executive Director
PISAgro Secretariat

To our distinguished readers,

Welcome to the February 2026 edition of PISAgro News. This month, we enter the Holy Month of Ramadan 1447 H, a meaningful time for reflection, togetherness, and strengthening our sense of care and solidarity. At the same time, we are preparing to welcome Eid al-Fitr, which will take place in mid to late March. This period always serves as a reminder that the food system plays a vital role in ensuring availability and stability for all communities.

The February 2026 edition highlights the theme of strengthening a resilient food system amid the challenges of climate extremes and global uncertainty. We open with the Prologue, “From Self-Sufficiency to a Resilient Food System,” inviting us to view self-sufficiency not as an end goal, but as part of a broader process of building a more adaptive and sustainable food system.

In the Feature section, the article “Managing Climate Risk in Agriculture: From Reaction to Anticipation” discusses the importance of adopting a more planned and forward-looking approach in addressing weather dynamics and climate change.

The PISAgro Update section presents two main topics: “Farmers, Cooperatives, and

Markets: Weaving a Mutually Reinforcing Ecosystem,” which emphasises the importance of collaboration in strengthening farmers’ positions, and “Ramadan and Food Price Fluctuations: Understanding Patterns, Managing Expectations,” which explores food price dynamics ahead of Ramadan as a seasonal pattern that can be managed through coordination and transparency.

In the Profile section, we share the story of Mr. Djarkasih, an oil palm farmer and partner of Koperasi Marga Indah from East Kutai, as an example of how mentoring and partnership can support sustainable farming practices.

We hope that this February 2026 edition serves as a space for reflection as well as a source of inspiration for all stakeholders, government, businesses, farmers, and development partners, to continue strengthening cross-sector collaboration in building a resilient, inclusive, and sustainable food system in Indonesia.

Happy reading, and we hope this edition enriches your understanding of the outstanding efforts being made to support Indonesia’s agricultural sector.



Kelompok Kerja

Setiap kelompok kerja wajib mengembangkan rantai pasok dengan lengkap dari hulu ke hilir dan menyusun rencana kerja yang meliputi kebutuhan permodalan, target produksi, target pembelian, target pelatihan petani, hingga waktu pelaksanaannya. Setiap rantai pasok melaksanakan berbagai proyek percontohan, mulai dari pelatihan petani mengenai pengelolaan kebun yang baik hingga membuka ketersediaan akses keuangan dan jaminan pembelian.



Agritech & Inovasi Digital



Kakao



Kacang Tanah



Kopi



Jagung



Susu



Hortikultura



Pemberdayaan Perempuan



Kemampu-telusuran



Kelapa Sawit



Kentang



Karet



Kelapa



Padi



Sapi Potong



Pengembangan Kapasitas



Pendapatan Hidup

Sekretariat PISAgro

Insan Syafaat
Direktur Eksekutif

Fathan Oktrisaf
Manajer Pelibatan Strategis

Alicia Ceu
Spesialis Pelibatan Strategis

Hendri Surya Widcaksana
Manajer Komunikasi

Nadia Fairus
Manajer Perkantoran

Ferial Lubis
Konsultan Pendukung Hubungan Pemerintah

William Widjaja
Manajer Proyek & Media Sosial

Haridi Walid
Pemagang



Working Groups

Every working group is required to develop their chain supply from their downstream line to the upstream as well as formulating a working plan which includes capital needs, production target, purchasing order target, farmers' training, as well as their training schedules. Every supply chain is also required to carry out various pilot projects, ranging from farmers' training on proper plantation management methods to enabling financial access and purchase protection.



Agritech & Digital Innovation



Palm Oil



Cocoa



Potato



Peanut



Rubber



Coffee



Coconut



Corn



Rice



Dairy



Cattle



Horticulture



Capacity Building



Women Empowerment



Traceability



Living Income

PISAgro Secretariat

Insan Syafaat
Executive Director

Fathan Oktrisaf
Strategic Engagement Manager

Alicia Ceu
Strategic Engagement Specialist

Hendri Surya Widcaksana
Communications Manager

Nadia Fairus
Office Manager

Ferial Lubis
Government Relation Support Consultant

William Widjaja
Project Management & Social Media Officer

Haridi Walid
Intern

Prolog

Dari Swasembada ke Sistem Pangan Tangguh: Menata Ketahanan di Era Iklim Ekstrem dan Ketidakpastian Global

Hendri Surya W. *(Artikel ini ditulis dan dirangkum dari berbagai sumber)*



Dalam beberapa tahun terakhir, swasembada pangan kembali menjadi fokus utama dalam diskursus kebijakan nasional. Peningkatan produksi, penguatan luas tanam, serta berbagai intervensi kebijakan telah mendorong capaian yang patut diapresiasi. Swasembada bukan sekadar simbol kemandirian, tetapi juga representasi dari kerja kolektif petani, pemerintah, pelaku usaha, dan seluruh pemangku kepentingan dalam memperkuat fondasi pangan nasional.

Namun, memasuki 2026, satu pertanyaan strategis mulai mengemuka: apakah swasembada saja cukup untuk memastikan ketahanan pangan jangka panjang?

Di tengah dinamika iklim yang semakin ekstrem, ketegangan geopolitik global, dan

volatilitas harga komoditas internasional, ketahanan pangan tidak lagi hanya berbicara tentang kemampuan memproduksi secara domestik. Ia menuntut sistem yang Tangguh, mampu bertahan, beradaptasi, dan pulih dengan cepat ketika terjadi gangguan.

Swasembada dan Resiliensi: Dua Konsep yang Saling Melengkapi

Swasembada menekankan pada kapasitas produksi dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan konsumsi nasional. Ia penting sebagai fondasi. Namun, resiliensi atau ketangguhan sistem pangan mencakup dimensi yang lebih luas: stabilitas pasokan, kelancaran distribusi, keterjangkauan harga,

kualitas data, serta kemampuan respons terhadap risiko.

Dalam konteks ini, swasembada dapat dipahami sebagai titik awal, sementara resiliensi adalah perjalanan berkelanjutan.

Sebuah sistem pangan yang tangguh tidak hanya mampu menghasilkan panen yang baik di musim normal, tetapi juga tetap berfungsi ketika menghadapi kekeringan, banjir, gangguan logistik, atau fluktuasi harga global. Ketika satu wilayah mengalami penurunan produksi akibat iklim, sistem distribusi dan cadangan harus mampu menutup celah tersebut. Ketika harga internasional melonjak, kebijakan domestik harus mampu menjaga stabilitas tanpa menciptakan distorsi baru.

Dengan kata lain, resiliensi menuntut orkestrasi lintas komponen, yakni produksi, distribusi, cadangan, pasar, dan informasi.

Pelajaran dari 2025 hingga Awal 2026

Periode 2025 hingga awal 2026 memberikan sejumlah pembelajaran penting. Variabilitas cuaca yang dipengaruhi fenomena El Niño dan pergeseran musim menunjukkan bahwa produksi pangan tetap rentan terhadap tekanan hidrologis. Di beberapa wilayah, pergeseran jadwal tanam dan tekanan kekeringan menguji fleksibilitas sistem produksi.

Di sisi lain, dinamika harga pangan global memperlihatkan bahwa pasar domestik tidak sepenuhnya terisolasi dari gejolak internasional. Volatilitas harga energi, pembatasan ekspor di beberapa negara produsen, serta gangguan rantai pasok global menjadi pengingat bahwa ketahanan pangan bersifat saling terhubung secara global.

Namun demikian, periode ini juga menunjukkan kapasitas adaptif yang semakin menguat. Koordinasi antarinstansi

dalam pengelolaan cadangan pangan menjadi lebih responsif. Informasi produksi dan harga semakin terintegrasi. Di tingkat petani, praktik penyesuaian waktu tanam dan diversifikasi komoditas mulai menjadi bagian dari strategi pengelolaan risiko.

Alih-alih menjadi periode krisis, fase ini dapat dibaca sebagai masa pembelajaran sistemik.

Peran Strategis Cadangan Pangan

Dalam kerangka sistem pangan tangguh, cadangan pangan memiliki fungsi strategis sebagai penyangga (*buffer*). Ia bukan sekadar stok fisik, tetapi instrumen stabilisasi.

Cadangan yang dikelola dengan baik memungkinkan pemerintah melakukan intervensi pasar secara terukur ketika terjadi lonjakan harga atau gangguan pasokan. Ia juga memberi ruang waktu bagi produksi domestik untuk pulih tanpa menciptakan kepanikan di tingkat konsumen.

Tantangan ke depan bukan hanya soal besaran cadangan, tetapi juga tata kelola: transparansi, akurasi data stok, kecepatan distribusi, serta koordinasi pusat–daerah.

Logistik sebagai Tulang Punggung Ketahanan

Produksi yang kuat tidak akan optimal tanpa sistem logistik yang efisien. Ketimpangan wilayah produksi dan wilayah konsumsi menuntut distribusi yang presisi, cepat, dan terjangkau.

Penguatan infrastruktur penyimpanan, transportasi, dan konektivitas antardaerah menjadi bagian integral dari ketahanan pangan. Dalam konteks negara kepulauan seperti Indonesia, aspek ini memiliki dimensi strategis tersendiri. Efisiensi logistik tidak hanya menjaga pasokan, tetapi juga berperan dalam mengendalikan disparitas harga antarwilayah.

Data sebagai Fondasi Pengambilan Keputusan

Di era ketidakpastian, data menjadi komponen yang semakin krusial. Informasi produksi, luas tanam, prakiraan cuaca, hingga pergerakan harga harus terintegrasi dan dapat diakses secara tepat waktu.

Keputusan berbasis data memungkinkan respons yang lebih presisi, baik dalam menentukan waktu intervensi pasar, pengaturan impor, maupun distribusi cadangan. Integrasi data lintas lembaga menjadi langkah penting dalam memperkuat keandalan sistem.

Ketahanan pangan modern bukan hanya tentang sawah dan gudang, tetapi juga tentang sistem informasi yang mampu membaca dinamika secara real time.

Menuju Sistem yang Lentur dan Adaptif

Ke depan, penguatan sistem pangan tidak lagi dapat bertumpu pada satu instrumen kebijakan tunggal. Ia memerlukan pendekatan yang menyeluruh: produksi yang efisien, cadangan yang dikelola baik, logistik yang kuat, data yang akurat, serta kolaborasi lintas sektor yang konsisten.

Optimisme tetap relevan. Indonesia memiliki basis produksi yang luas, sumber daya manusia pertanian yang berpengalaman, serta ekosistem kelembagaan yang terus berkembang. Tantangannya adalah memastikan seluruh komponen tersebut bergerak selaras.

Swasembada adalah capaian penting. Namun dalam lanskap global yang dinamis, tujuan yang lebih besar adalah membangun sistem pangan yang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan hari ini, tetapi juga siap menghadapi ketidakpastian esok hari.

Ketahanan pangan pada akhirnya bukanlah tentang menghindari risiko sepenuhnya, melainkan tentang kemampuan sistem untuk tetap bekerja ketika risiko itu hadir.

Dikutip dari berbagai sumber referensi:

1. Kompas (*"Indonesia Klaim Swasembada Beras 2025"* (Januari 2026); *"Impor Beras Turun Drastis, Produksi Dalam Negeri Menguat"* (2025)),
2. FAO (*The State of Food Security and Nutrition in the World 2024*; *FAO Food Outlook: Biannual Report on Global Food Markets (2024–2025 Editions)*),
3. BPS (*Statistik Produksi Padi dan Beras Indonesia 2025*; *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2025*; *Statistik Harga Produsen dan Konsumen Pangan Strategis*),
4. Kementerian Pertanian (*Laporan Kinerja Kementerian Pertanian Tahun 2025*; *Outlook Padi dan Beras 2025*; *Statistik Pertanian 2024–2025*),
5. Badan Pangan Nasional (*Neraca Pangan Nasional 2025*; *Laporan Stabilitas Pasokan dan Harga Pangan 2025*),
6. OECD (*OECD–FAO Agricultural Outlook 2024–2033*),
7. Bappenas (*Visi Indonesia Emas 2045: Pembangunan Sistem Pangan dan Pertanian (2024)*; *RPJMN 2025–2029 (2025)*)

Prologue

From Self-Sufficiency to a Resilient Food System: Strengthening Food Security in an Era of Climate Extremes and Global Uncertainty

Hendri Surya W. *(This article is written and compiled from various sources)*



In recent years, food self-sufficiency has once again become a central focus in national policy discourse. Increased production, expanded planting areas, and various policy interventions have driven achievements worthy of appreciation. Self-sufficiency is not merely a symbol of independence, but also a representation of the collective efforts of farmers, government, businesses, and all stakeholders in strengthening the foundation of the national food system.

However, entering 2026, a strategic question has begun to emerge: is self-sufficiency alone sufficient to ensure long-term food security? Amid increasingly extreme climate dynamics, global geopolitical tensions, and volatility in international commodity prices, food security is no longer solely about the

ability to produce domestically. It requires a resilient system — one that can withstand shocks, adapt to change, and recover quickly when disruptions occur.

Self-Sufficiency and Resilience: Two Complementary Concepts

Self-sufficiency emphasises domestic production capacity to meet national consumption needs. It is important as a foundation. However, resilience in the food system encompasses broader dimensions: supply stability, smooth distribution, price affordability, data reliability, and responsiveness to risk. In this context, self-sufficiency can be understood as the starting

point, while resilience is the continuous journey.

A resilient food system is not only capable of generating good harvests during normal seasons, but also able to function amid droughts, floods, logistical disruptions, or global price fluctuations. When one region experiences declining production due to climate pressures, distribution systems and reserves must be able to fill the gap. When international prices surge, domestic policies must be able to maintain stability without creating new distortions. In other words, resilience demands cross-component orchestration, production, distribution, reserves, markets, and information working in alignment.

Lessons from 2025 to Early 2026

The period from 2025 to early 2026 has provided several important lessons. Weather variability influenced by the El Niño phenomenon and shifting seasonal patterns has shown that food production remains vulnerable to hydrological stress. In several regions, changes in planting schedules and drought pressures have tested the flexibility of production systems.

On the other hand, global food price dynamics have demonstrated that domestic markets are not fully insulated from international turbulence. Energy price volatility, export restrictions in several producing countries, and global supply chain disruptions serve as reminders that food security is globally interconnected.

Nevertheless, this period has also highlighted strengthening adaptive capacity. Inter-agency coordination in managing food reserves has become more responsive. Production and price information is increasingly integrated. At the farmer level, adjustments in planting time and commodity diversification are gradually becoming part of risk

management strategies. Rather than being defined solely as a period of crisis, this phase can be interpreted as a period of systemic learning.

The Strategic Role of Food Reserves

Within a resilient food system framework, food reserves serve a strategic function as a buffer. They are not merely physical stockpiles, but stabilisation instruments. Well-managed reserves enable the government to conduct measured market interventions when price spikes or supply disruptions occur. They also provide time for domestic production to recover without triggering panic at the consumer level.

The challenge going forward is not only the size of reserves, but also governance: transparency, stock data accuracy, speed of distribution, and central-regional coordination.

Logistics as the Backbone of Resilience

Strong production will not be optimal without an efficient logistics system. The imbalance between production areas and consumption centers demands precise, fast, and affordable distribution.

Strengthening storage infrastructure, transportation, and interregional connectivity is an integral part of food security. In an archipelagic country like Indonesia, this aspect carries particular strategic significance. Logistics efficiency not only safeguards supply but also plays a crucial role in controlling interregional price disparities.

Data as the Foundation of Decision-Making

In an era of uncertainty, data has become an increasingly crucial component. Information on production, planting areas, weather forecasts, and price movements must be integrated and accessible in a timely manner.

Data-driven decision-making enables more precise responses, whether in determining the timing of market interventions, regulating imports, or distributing reserves. Cross-institutional data integration is a key step in strengthening system reliability. Modern food security is no longer only about rice fields and warehouses, but also about information systems capable of reading dynamics in real time.

Toward a Flexible and Adaptive System

Moving forward, strengthening the food system can no longer rely on a single policy instrument. It requires a comprehensive approach: efficient production, well-managed reserves, strong logistics, accurate data, and consistent cross-sector collaboration.

Optimism remains relevant. Indonesia possesses a broad production base, experienced agricultural human resources, and an institutional ecosystem that continues to evolve. The challenge lies in ensuring that all these components move in harmony.

Self-sufficiency is an important achievement. However, in a dynamic global landscape, the greater objective is to build a food system that not only meets today's needs but is also prepared to face tomorrow's uncertainties. Ultimately, food security is not about completely avoiding risk, but about ensuring that the system continues to function when risks arise.

3. *BPS (Statistics Indonesia) (Indonesian Rice and Paddy Production Statistics 2025; Poverty Profile in Indonesia September 2025; Strategic Food Producer and Consumer Price Statistics),*
4. *Ministry of Agriculture (Ministry of Agriculture Performance Report 2025; Rice and Paddy Outlook 2025; Agricultural Statistics 2024–2025),*
5. *National Food Agency (National Food Balance Sheet 2025; Food Supply and Price Stability Report 2025),*
6. *OECD (OECD–FAO Agricultural Outlook 2024–2033),*
7. *Bappenas (National Development Planning Agency) (Indonesia Emas 2045 Vision: Food and Agriculture System Development (2024); National Medium-Term Development Plan (RPJMN) 2025–2029 (2025))*

Cited from Various Reference Sources:

1. *Kompas (“Indonesia Claims Rice Self-Sufficiency 2025” (January 2026); “Rice Imports Drop Drastically, Domestic Production Strengthens” (2025)),*
2. *FAO (The State of Food Security and Nutrition in the World 2024; FAO Food Outlook: Biannual Report on Global Food Markets (2024–2025 Editions)),*

Mengelola Risiko Iklim dalam Pertanian: Dari Reaksi ke Antisipasi

Hendri Surya W. *(Artikel ini ditulis dan dirangkum dari berbagai sumber)*



Perubahan iklim tidak lagi hadir sebagai isu jangka panjang yang abstrak. Dalam beberapa tahun terakhir, ia terasa nyata di tingkat lahan: musim hujan yang datang lebih lambat, curah hujan yang semakin intens dalam waktu singkat, serta periode kemarau yang lebih panjang dan panas.

Bagi sektor pertanian, dinamika ini membawa satu implikasi penting: kepastian semakin berkurang. Kalender tanam yang selama puluhan tahun menjadi pedoman tidak selalu relevan dalam kondisi iklim yang terus berubah. Dalam situasi seperti ini, pendekatan berbasis kepastian perlu bergeser menuju pengelolaan risiko yang lebih adaptif.

Transformasi ini bukan tentang mengganti seluruh sistem, melainkan tentang menyesuaikan cara berpikir dari menunggu

musim yang pasti, menjadi mengelola kemungkinan.

Iklim sebagai Variabel Produksi

Secara tradisional, faktor produksi pertanian dikenal meliputi lahan, benih, pupuk, tenaga kerja, dan modal. Namun dalam konteks saat ini, iklim semakin jelas berperan sebagai variabel produksi yang tidak dapat diabaikan.

Curah hujan memengaruhi waktu tanam dan kebutuhan irigasi. Suhu udara memengaruhi pertumbuhan dan pembungaan tanaman. Intensitas hujan menentukan risiko banjir, erosi, hingga serangan penyakit tanaman. Variabilitas cuaca yang meningkat berarti variabilitas hasil juga meningkat.



Menyadari iklim sebagai variabel produksi berarti memasukkannya dalam perencanaan. Keputusan tanam, pemilihan varietas, pengaturan pola tanam, hingga strategi panen perlu mempertimbangkan informasi iklim secara sistematis.

Pendekatan ini tidak bertujuan menghilangkan risiko karena risiko selalu ada, tetapi mengelolanya agar tidak berubah menjadi kerugian besar.

Dari Reaktif ke Antisipatif

Selama ini, respons terhadap gangguan iklim sering kali bersifat reaktif: bantuan diberikan setelah banjir terjadi, intervensi dilakukan setelah gagal panen, atau distribusi dilakukan setelah harga melonjak.

Pendekatan antisipatif menggeser fokus ke depan. Informasi prakiraan musiman, pemetaan risiko wilayah, serta analisis historis produksi menjadi dasar untuk menyusun strategi sebelum gangguan terjadi.

Prakiraan musim yang lebih akurat memungkinkan penyesuaian waktu

tanam. Informasi potensi kekeringan dapat mendorong percepatan tanam atau peralihan komoditas. Sementara prediksi curah hujan tinggi dapat menjadi dasar perbaikan drainase atau penguatan tanggul.

Antisipasi bukan berarti kepastian mutlak, tetapi meningkatkan probabilitas keputusan yang lebih tepat.

Peran Data dan Informasi Iklim

Kemajuan teknologi meteorologi dan sistem informasi pertanian memberikan peluang baru dalam pengelolaan risiko. Prakiraan cuaca berbasis lokasi, peta potensi banjir dan kekeringan, serta data historis produksi menjadi sumber informasi yang semakin mudah diakses.

Tantangannya bukan lagi semata pada ketersediaan data, tetapi pada integrasi dan pemanfaatannya. Informasi iklim perlu diterjemahkan menjadi panduan praktis yang dapat digunakan di tingkat lapangan.

Di berbagai daerah, penyuluh dan kelompok tani mulai memanfaatkan informasi prakiraan musim untuk menentukan jadwal tanam yang lebih fleksibel. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ketika data dapat dipahami dan

diterapkan, risiko dapat ditekan secara signifikan.

Fleksibilitas sebagai Strategi

Dalam kondisi iklim yang dinamis, fleksibilitas menjadi kunci. Pola tanam yang terlalu kaku meningkatkan kerentanan, sementara sistem yang lebih lentur memberikan ruang penyesuaian.

Beberapa praktik yang berkembang antara lain:

- Penyesuaian waktu tanam berdasarkan prakiraan hujan aktual,
- Diversifikasi varietas dengan toleransi kekeringan atau genangan,
- Pengaturan ulang pola tanam untuk mengurangi konsentrasi risiko pada satu musim,
- Diversifikasi komoditas sebagai strategi manajemen risiko ekonomi.

Langkah-langkah tersebut tidak selalu memerlukan investasi besar, tetapi memerlukan perubahan pendekatan dan koordinasi yang baik antara petani, penyuluh, dan pemerintah daerah.

Praktik Baik di Tingkat Lapangan

Di sejumlah wilayah, pendekatan adaptif telah menunjukkan hasil yang positif. Kelompok tani yang secara rutin mengikuti informasi iklim musiman cenderung mampu mengurangi risiko keterlambatan tanam. Beberapa daerah juga mulai mengintegrasikan prakiraan cuaca dalam perencanaan luas tanam dan distribusi sarana produksi.

Di sisi lain, penguatan infrastruktur air seperti embung dan sistem irigasi sederhana membantu mengurangi dampak kekeringan. Praktik konservasi tanah dan air juga semakin diperhatikan untuk menjaga produktivitas dalam jangka panjang.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak selalu berbentuk teknologi canggih. Ia sering kali berupa kombinasi antara informasi yang tepat, koordinasi yang baik, dan keputusan yang lebih terencana.

Adaptasi sebagai Proses Bertahap

Penting untuk dipahami bahwa adaptasi terhadap perubahan iklim bukan solusi instan. Ia adalah proses bertahap yang memerlukan pembelajaran berkelanjutan. Setiap musim tanam menjadi sumber evaluasi. Setiap gangguan menjadi bahan refleksi. Seiring waktu, sistem menjadi lebih terbiasa membaca pola dan meresponsnya secara lebih terstruktur.

Pendekatan ini juga menghindari kecenderungan menyalahkan satu pihak ketika terjadi gangguan produksi. Perubahan iklim adalah tantangan bersama yang memerlukan respons kolektif—mulai dari kebijakan nasional, dukungan teknis daerah, hingga keputusan di tingkat petani.

Menuju Pertanian yang Lebih Adaptif

Optimisme tetap relevan. Indonesia memiliki pengalaman panjang dalam mengelola variabilitas musim. Dukungan informasi iklim semakin berkembang. Infrastruktur air terus diperkuat. Kesadaran akan pentingnya manajemen risiko juga meningkat. Ke depan, pengelolaan risiko iklim akan semakin menjadi bagian integral dari sistem pertanian. Bukan sebagai respons darurat, tetapi sebagai komponen perencanaan rutin.

Perubahan iklim memang mengurangi kepastian. Namun dengan pendekatan yang adaptif, ketidakpastian tersebut dapat dikelola. Pertanian tidak lagi hanya bergantung pada musim yang ideal, tetapi pada kemampuan sistem untuk membaca, menyesuaikan, dan bertahan.

Dalam konteks ini, transisi dari reaksi menuju antisipasi bukan sekadar strategi teknis,

melainkan langkah menuju sistem pangan yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

Dikutip dari berbagai sumber referensi:

1. *Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) (Informasi ENSO dan Dampaknya terhadap Pertanian Indonesia; Analisis dan Proyeksi Musim Hujan dan Kemarau Indonesia; Laporan Sekolah Lapang Iklim),*
2. *FAO (Climate Change and Food Security; The State of Food Security and Nutrition in the World 2024; FAO Food Outlook 2024–2025),*
3. *World Meteorological Organisation (WMO) (State of the Global Climate 2024; El Niño/La Niña Updates and Global Impacts),*
4. *BPS (Statistik Produksi Padi dan Beras Indonesia 2025; Statistik Harga Produsen dan Konsumen Pangan Strategis),*
5. *Kementerian Pertanian (Strategi Adaptasi Perubahan Iklim Sektor Pertanian; Statistik Pertanian 2024–2025),*
6. *IPCC (AR6 Working Group II: Impacts, Adaptation, and Vulnerability).*

Managing Climate Risk in Agriculture: From Reaction to Anticipation

Hendri Surya W. *(This article is written and compiled from various sources)*



Climate change is no longer an abstract, long-term issue. In recent years, its impacts have become tangible at the field level: rainy seasons arriving later than usual, rainfall becoming more intense within shorter periods, and dry seasons growing longer and hotter.

For the agricultural sector, these dynamics carry a critical implication: certainty is diminishing. Planting calendars that served as reliable guides for decades are no longer always relevant under continuously shifting climate conditions. In such circumstances, approaches based on predictability must evolve toward more adaptive risk management.

This transformation is not about replacing

the entire system, but about adjusting the mindset—from waiting for a certain season to managing probabilities.

Climate as a Production Variable

Traditionally, agricultural production factors have included land, seeds, fertiliser, labor, and capital. Today, however, climate clearly functions as an additional production variable that cannot be overlooked.

Rainfall influences planting schedules and irrigation needs. Temperature affects plant growth and flowering. Rainfall intensity determines risks of flooding, erosion, and crop diseases. Increased weather variability



translates directly into increased yield variability.

Recognizing climate as a production variable means incorporating it into planning processes. Planting decisions, variety selection, cropping patterns, and harvest strategies must systematically consider climate information.

This approach does not aim to eliminate risk—because risk will always exist—but to manage it so that it does not escalate into significant losses.

From Reactive to Anticipatory

Historically, responses to climate-related disruptions have often been reactive: assistance is provided after floods occur, interventions are carried out after crop failures, or distribution measures are implemented after prices surge.

An anticipatory approach shifts the focus forward. Seasonal forecasts, regional risk mapping, and historical production analysis become the basis for strategy formulation before disruptions occur.

More accurate seasonal forecasts

enable adjustments to planting schedules. Information on potential droughts can encourage earlier planting or commodity shifts. Predictions of heavy rainfall can prompt drainage improvements or embankment reinforcement.

Anticipation does not guarantee absolute certainty, but it increases the probability of making more accurate decisions.

The Role of Climate Data and Information

Advances in meteorological technology and agricultural information systems have opened new opportunities in risk management. Location-based weather forecasts, flood and drought risk maps, and historical production data are becoming increasingly accessible sources of information.

The challenge now lies not merely in data availability, but in integration and utilisation. Climate information must be translated into practical guidance that can be applied at the field level.

In various regions, agricultural extension officers and farmer groups have begun utilizing seasonal forecasts to determine

more flexible planting schedules. This approach demonstrates that when data is understandable and actionable, risks can be significantly reduced.

Flexibility as a Strategy

Under dynamic climate conditions, flexibility becomes essential. Overly rigid cropping patterns increase vulnerability, while more adaptable systems provide room for adjustment.

Several practices that are emerging include:

- Adjusting planting times based on actual rainfall forecasts,
- Diversifying varieties with tolerance to drought or waterlogging,
- Reorganizing cropping patterns to reduce risk concentration in a single season,
- Diversifying commodities as an economic risk management strategy.

These measures do not always require substantial investment, but they do require a shift in approach and strong coordination among farmers, extension services, and local governments.

Good Practices at the Field Level

In several regions, adaptive approaches have demonstrated positive outcomes. Farmer groups that regularly follow seasonal climate information tend to reduce the risk of delayed planting. Some regions have also begun integrating weather forecasts into planting area planning and the distribution of production inputs.

On the infrastructure side, strengthening water facilities such as small reservoirs and simple irrigation systems helps mitigate drought impacts. Soil and water conservation practices are also gaining greater attention to maintain long-term productivity.

These experiences show that adaptation does not always take the form of advanced technology. Often, it is a combination of accurate information, effective coordination, and better-planned decision-making.

Adaptation as a Gradual Process

It is important to understand that adapting to climate change is not an instant solution. It is a gradual process requiring continuous learning. Each planting season becomes a source of evaluation. Each disruption becomes a lesson for reflection. Over time, the system becomes more accustomed to recognizing patterns and responding in a more structured manner.

This approach also avoids the tendency to assign blame when production disruptions occur. Climate change is a shared challenge that requires collective responses—from national policy and regional technical support to decisions made at the farmer level.

Toward a More Adaptive Agriculture

Optimism remains relevant. Indonesia has extensive experience in managing seasonal variability. Climate information support continues to improve. Water infrastructure is being strengthened. Awareness of risk management is also increasing.

Moving forward, climate risk management will increasingly become an integral part of agricultural systems—not as an emergency response, but as a routine component of planning.

Climate change may reduce certainty. However, with adaptive approaches, uncertainty can be managed. Agriculture will no longer depend solely on ideal seasons, but on the system's capacity to interpret, adjust, and endure.

In this context, the transition from reaction to anticipation is not merely a technical strategy, but a step toward a more resilient and sustainable food system.

Cited from Various Reference Sources:

1. *Meteorology, Climatology, and Geophysics Agency (BMKG) (ENSO Information and Its Impacts on Indonesian Agriculture; Analysis and Projection of Indonesia's Rainy and Dry Seasons; Climate Field School Reports),*
2. *FAO (Climate Change and Food Security; The State of Food Security and Nutrition in the World 2024; FAO Food Outlook 2024–2025),*
3. *World Meteorological Organisation (WMO) (State of the Global Climate 2024; El Niño/La Niña Updates and Global Impacts),*
4. *BPS (Statistics Indonesia) (Indonesian Rice and Paddy Production Statistics 2025; Strategic Food Producer and Consumer Price Statistics),*
5. *Ministry of Agriculture (Climate Change Adaptation Strategy for the Agricultural Sector; Agricultural Statistics 2024–2025),*
6. *IPCC (AR6 Working Group II: Impacts, Adaptation, and Vulnerability).*

Petani, Koperasi, dan Pasar: Merangkai Ekosistem yang Saling Memperkuat

Hendri Surya W. *(Artikel ini ditulis dan dirangkum dari berbagai sumber)*



Ketahanan pangan sering dibahas dalam angka: produksi, stok, harga, impor, ekspor. Namun di balik angka-angka itu, ada relasi yang menentukan apakah sistem berjalan stabil atau rapuh. Relasi antara petani, koperasi, dan pasar.

Petani adalah produsen utama. Namun dalam praktiknya, mereka jarang berdiri sendiri. Akses terhadap benih, pupuk, pembiayaan, informasi harga, hingga kepastian pembeli, hampir selalu bergantung pada jejaring yang menghubungkan mereka dengan pelaku lain dalam rantai pasok.

Ketika jejaring itu kuat, risiko dapat dibagi. Ketika jejaring itu lemah, risiko terkonsentrasi di tingkat petani. Di sinilah pentingnya membangun ekosistem yang

saling memperkuat, bukan sekadar transaksi, tetapi hubungan yang berkelanjutan.

Petani Tidak Berdiri Sendiri

Struktur pertanian Indonesia didominasi oleh petani kecil dengan skala usaha terbatas. Data statistik menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan yang dikelola relatif kecil, sehingga kapasitas produksi dan daya tawar pun terbatas.

Dalam konteks ini, tantangan bukan hanya bagaimana meningkatkan produksi, tetapi bagaimana memastikan bahwa produksi tersebut terhubung dengan pasar secara adil dan berkelanjutan.

Tanpa akses pasar yang jelas, produktivitas tinggi belum tentu berujung pada pendapatan yang stabil. Sebaliknya, akses pasar tanpa dukungan kapasitas produksi juga sulit bertahan dalam jangka panjang. Ketahanan pangan nasional, dengan demikian, sangat terkait dengan kualitas relasi di tingkat mikro.

Koperasi sebagai Penghubung

Koperasi sering dipersepsikan sebagai lembaga administratif—wadah formal untuk menghimpun anggota. Namun dalam praktik terbaiknya, koperasi berperan jauh lebih strategis: sebagai penghubung antara petani dan pasar.

Koperasi dapat mengonsolidasikan volume produksi sehingga memenuhi skala yang dibutuhkan *offtaker*. Ia juga dapat memfasilitasi akses pembiayaan, sarana produksi, hingga pelatihan teknis. Dalam beberapa kasus, koperasi berperan dalam penyimpanan dan pengolahan sederhana untuk meningkatkan nilai tambah.

Fungsi penghubung ini penting karena pasar modern, baik industri pengolahan, ritel, maupun pengadaan pemerintah, umumnya membutuhkan standar kualitas, kontinuitas pasokan, dan volume tertentu yang sulit dipenuhi secara individu. Ketika koperasi berfungsi efektif, posisi tawar petani meningkat tanpa harus mengubah struktur kepemilikan lahan.

Hubungan Jangka Panjang dengan Offtaker

Hubungan antara petani dan pembeli sering kali bersifat transaksional dan jangka pendek. Harga menjadi faktor dominan, sementara kepastian jangka panjang kurang terbangun.

Pendekatan kemitraan menawarkan alternatif. Dalam pola ini, *offtaker* dan kelompok petani atau koperasi

menyepakati standar kualitas, volume, serta mekanisme harga yang lebih transparan. Sebagai imbalannya, petani memperoleh kepastian serapan, sementara pembeli memperoleh kepastian pasokan.

Model ini tidak menghilangkan risiko pasar sepenuhnya, tetapi dapat mengurangnya. Fluktuasi harga global atau gangguan pasokan tetap mungkin terjadi, namun hubungan jangka panjang memungkinkan komunikasi dan penyesuaian yang lebih terstruktur.

Beberapa skema kemitraan juga disertai dukungan teknis, pendampingan budidaya, atau akses pembiayaan. Di titik ini, hubungan pasar berkembang menjadi hubungan pembelajaran bersama.

Penguatan Kapasitas, Bukan Sekadar Bantuan

Bantuan input atau subsidi memiliki peran penting dalam kondisi tertentu. Namun dalam jangka panjang, penguatan kapasitas menjadi fondasi yang lebih berkelanjutan.

Penguatan kapasitas dapat berbentuk:

- Pelatihan manajemen usaha tani dan pencatatan keuangan,
- Peningkatan kualitas pascapanen dan standar mutu,
- Literasi pasar dan informasi harga,
- Penguatan tata kelola koperasi agar transparan dan akuntabel.

Pendekatan ini menempatkan petani sebagai pelaku usaha yang aktif, bukan sekadar penerima program. Prosesnya memang bertahap dan membutuhkan waktu, tetapi dampaknya cenderung lebih stabil. Ketika kapasitas meningkat, petani memiliki ruang lebih besar untuk bernegosiasi, memilih pasar, dan mengelola risiko.

Contoh Kolaborasi yang Berjalan

Di berbagai daerah, kolaborasi antara petani, koperasi, pemerintah daerah, dan pelaku usaha menunjukkan perkembangan yang menjanjikan. Ada koperasi yang berhasil menjadi agregator komoditas hortikultura untuk ritel modern. Ada pula kemitraan padi atau jagung yang menghubungkan kelompok tani dengan industri pakan atau penggilingan besar.

Program penguatan kelembagaan ekonomi petani dan pembentukan korporasi petani juga mulai dikembangkan untuk meningkatkan skala usaha dan efisiensi. Di beberapa wilayah, digitalisasi membantu transparansi transaksi dan pelacakan pasokan.

Setiap model memiliki tantangan tersendiri, dan tidak semua dapat direplikasi begitu saja. Namun pengalaman tersebut menunjukkan bahwa ketika relasi dibangun secara bertahap dan berbasis kepercayaan, stabilitas pasokan dan pendapatan lebih mungkin dicapai.

Ekosistem yang Saling Menguatkan

Ketahanan pangan tumbuh ketika petani tidak berdiri sendiri. Ia tumbuh ketika ada kepastian akses terhadap sarana produksi, informasi yang memadai, serta pasar yang jelas. Ia menguat ketika koperasi berfungsi efektif, ketika *offtaker* berkomitmen pada hubungan jangka panjang, dan ketika kebijakan mendukung kolaborasi.

Pendekatan ekosistem tidak berarti menghilangkan peran masing-masing aktor. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa setiap aktor memiliki fungsi yang saling melengkapi. Petani tetap menjadi pusat produksi. Koperasi menjadi simpul penghubung. Pasar menyediakan insentif dan arah permintaan. Pemerintah menciptakan kerangka kebijakan dan dukungan.

Relasi yang sehat di antara mereka bukanlah hasil yang instan. Ia dibangun melalui konsistensi, transparansi, dan pembelajaran bersama. Di tengah tantangan iklim, volatilitas harga, dan perubahan permintaan konsumen, membangun ekosistem yang saling menguatkan menjadi salah satu investasi terpenting bagi masa depan pangan Indonesia.

Dikutip dari berbagai sumber referensi:

1. Kompas (“Penguatan Koperasi dan Korporasi Petani” (2025); “Kemitraan Petani dan Industri Perkuat Rantai Pasok Pangan” (2025)),
2. BPS (Statistik Pertanian 2024–2025; Statistik Struktur Ongkos Usaha Tani Indonesia; Statistik Harga Produsen dan Konsumen Pangan Strategis),
3. Kementerian Pertanian (Laporan Kinerja Kementerian Pertanian Tahun 2025; Pengembangan Korporasi Petani dan Kelembagaan Ekonomi Petani),
4. Badan Pangan Nasional (Neraca Pangan Nasional 2025; Laporan Stabilitas Pasokan dan Harga Pangan 2025),
5. Kementerian Koperasi dan UKM (Laporan Pengembangan Koperasi Sektor Riil 2025),
6. FAO (Agricultural Cooperatives: Key to Feeding the World; Developing Inclusive Value Chains),
7. OECD (OECD–FAO Agricultural Outlook 2024–2033),
8. Bappenas (RPJMN 2025–2029; Visi Indonesia Emas 2045: Pembangunan Sistem Pangan dan Pertanian)

Farmers, Cooperatives, and Markets: Weaving a Mutually Reinforcing Ecosystem

Hendri Surya W. *(This article is written and compiled from various sources)*



Food security is often discussed in numbers: production, stocks, prices, imports, exports. Yet behind those figures lie relationships that determine whether the system operates in a stable or fragile manner. The relationships between farmers, cooperatives, and markets.

Farmers are the primary producers. However, in practice, they rarely stand alone. Access to seeds, fertilisers, financing, price information, and buyer certainty almost always depends on networks that connect them to other actors within the supply chain.

When those networks are strong, risks can be shared. When they are weak, risks become concentrated at the farmer level. This is where building a mutually reinforcing ecosystem becomes essential—not merely

transactions, but sustained relationships.

Farmers Do Not Stand Alone

Indonesia's agricultural structure is dominated by smallholder farmers operating on limited scales. Statistical data show that the average landholding size is relatively small, resulting in limited production capacity and bargaining power.

In this context, the challenge is not only how to increase production, but also how to ensure that such production is connected to markets in a fair and sustainable manner.

Without clear market access, high productivity does not necessarily translate into stable

income. Conversely, market access without adequate production capacity is difficult to sustain over the long term. National food security, therefore, is closely linked to the quality of relationships at the micro level.

Cooperatives as Connectors

Cooperatives are often perceived as administrative institutions—formal entities for gathering members. Yet in their best form, cooperatives play a far more strategic role: acting as connectors between farmers and markets.

Cooperatives can consolidate production volumes to meet the scale required by offtakers. They can facilitate access to financing, production inputs, and technical training. In some cases, cooperatives are involved in storage and basic processing to increase value added.

This connecting function is critical because modern markets—whether processing industries, retail chains, or government procurement—generally require quality standards, supply continuity, and certain volumes that are difficult for individual farmers to fulfill independently. When cooperatives function effectively, farmers' bargaining positions improve without altering land ownership structures.

Long-Term Relationships with Offtakers

Relationships between farmers and buyers are often transactional and short-term in nature. Price becomes the dominant factor, while long-term certainty remains underdeveloped.

A partnership approach offers an alternative. Under this model, offtakers and farmer groups or cooperatives agree on quality standards, volumes, and more transparent pricing mechanisms. In return, farmers gain assured market absorption, while buyers secure supply certainty.

This model does not eliminate market risk entirely, but it can reduce it. Global price fluctuations or supply disruptions may still occur, yet long-term relationships allow for more structured communication and adjustments.

Some partnership schemes also include technical support, cultivation guidance, or access to financing. At this stage, market relationships evolve into shared learning relationships.

Capacity Building, Not Just Assistance

Input assistance or subsidies play important roles under certain conditions. However, in the long run, capacity building provides a more sustainable foundation.

Capacity strengthening may include:

- Training in farm business management and financial record-keeping,
- Improvement of post-harvest quality and compliance with quality standards,
- Market literacy and access to price information,
- Strengthening cooperative governance to ensure transparency and accountability.

This approach positions farmers as active business actors rather than merely program beneficiaries. The process is gradual and requires time, but its impact tends to be more stable. As capacity increases, farmers gain greater room to negotiate, choose markets, and manage risks.

Examples of Ongoing Collaboration

In various regions, collaboration among farmers, cooperatives, local governments, and private sector actors shows promising progress. Some cooperatives have successfully become aggregators of horticultural commodities for modern retail

markets. There are also rice and maize partnerships connecting farmer groups with feed industries or large milling companies.

Programs aimed at strengthening farmer economic institutions and developing farmer corporations are also being introduced to improve business scale and efficiency. In several areas, digitalisation has enhanced transaction transparency and supply traceability.

Each model presents its own challenges, and not all can be replicated directly. Nevertheless, these experiences demonstrate that when relationships are built gradually and grounded in trust, supply stability and income security become more achievable.

A Mutually Reinforcing Ecosystem

Food security grows when farmers do not stand alone. It grows when there is assured access to production inputs, adequate information, and clear markets. It strengthens when cooperatives function effectively, when offtakers commit to long-term relationships, and when policies support collaboration.

An ecosystem approach does not eliminate the role of each actor. Rather, it affirms that every actor has complementary functions. Farmers remain at the center of production. Cooperatives serve as connecting nodes. Markets provide incentives and demand direction. Government establishes policy frameworks and support mechanisms.

Healthy relationships among them are not created instantly. They are built through consistency, transparency, and shared learning. Amid climate challenges, price volatility, and shifting consumer demand, building a mutually reinforcing ecosystem becomes one of the most important investments for the future of Indonesia's food system.

Cited from Various Reference Sources:

1. *Kompas* ("Strengthening Cooperatives and Farmer Corporations" (2025); "Farmer–Industry Partnerships Strengthen the Food Supply Chain" (2025)),
2. *BPS (Statistics Indonesia)* (*Agricultural Statistics 2024–2025; Farm Business Cost Structure Statistics in Indonesia; Strategic Food Producer and Consumer Price Statistics*),
3. *Ministry of Agriculture* (*Ministry of Agriculture Performance Report 2025; Development of Farmer Corporations and Farmer Economic Institutions*),
4. *National Food Agency* (*National Food Balance Sheet 2025; Food Supply and Price Stability Report 2025*),
5. *Ministry of Cooperatives and SMEs* (*Real Sector Cooperative Development Report 2025*),
6. *FAO* (*Agricultural Cooperatives: Key to Feeding the World; Developing Inclusive Value Chains*),
7. *OECD* (*OECD–FAO Agricultural Outlook 2024–2033*),
8. *Bappenas* (*RPJMN 2025–2029; Indonesia Emas 2045 Vision: Food and Agriculture System Development*).

Ramadan dan Fluktuasi Harga Pangan: Memahami Pola, Mengelola Ekspektasi

Hendri Surya W. *(Artikel ini ditulis dan dirangkum dari berbagai sumber)*



Setiap menjelang Ramadhan dan Idul Fitri, satu isu hampir selalu muncul dalam ruang publik adalah harga pangan. Beberapa komoditas yang mendapat perhatian utama Pemerintah dari segi suplai dan harga karena meningkatnya permintaan menjelang Ramadhan dan Idulfitri adalah beras, bawang merah, bawang putih, cabai, daging sapi/kerbau/ayam, telur ayam, dan gula pasir. Komoditas tersebut selalu mengalami kenaikan harga, meski dengan intensitas yang berbeda setiap tahun. Jika dilihat dari data historis, kenaikan harga menjelang Ramadhan dan Idulfitri merupakan pola musiman yang relatif konsisten. Kenaikan harga dipengaruhi oleh peningkatan permintaan, dinamika pasokan jangka pendek, serta faktor distribusi dan ekspektasi pasar.

Memasuki pekan kedua Ramadhan 2026, harga sejumlah komoditas pangan pokok di hampir semua propinsi masih berfluktuasi dengan kecenderungan terus meningkat. Kenaikan harga itu diprediksi berlangsung hingga Lebaran dengan angka kenaikan tertinggi terjadi di pekan ketiga Ramadhan. Beberapa instansi terkait telah menyiapkan sejumlah langkah strategis untuk mengendalikan laju kenaikan harga pangan sekaligus menjaga daya beli masyarakat. Sebab, peningkatan daya beli masyarakat pada Ramadhan menjadi momentum signifikan yang menopang kinerja pertumbuhan ekonomi. Harga pada tingkat konsumen dan produsen sangat dipengaruhi oleh faktor ketersediaan komoditi dimaksud.

Beberapa upaya pengamanan produksi pangan telah dilakukan beberapa instansi Pemerintah

yang menangani pertanian dan pangan antara lain: 1) menjaga produksi saat musim hujan dan pengering; 2) distribusi pasokan dari wilayah surplus ke defisit; 3) kerjasama antar daerah; 4) monitoring harga melalui early warning system; 5) melakukan koordinasi kepada produsen/pelaku usaha untuk memperlancar pasokan dan harga tidak melanggar HET; 6) melakukan operasi pasar.

Perkembangan Harga Beberapa Komoditi Utama

Data statistik harga pangan menunjukkan bahwa periode Ramadhan hampir selalu diikuti peningkatan konsumsi rumah tangga. Konsumsi protein hewani, gula, tepung, minyak goreng, serta bahan baku makanan olahan cenderung meningkat. Aktivitas industri makanan dan minuman pun mengalami percepatan produksi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), komoditas seperti daging ayam ras, telur ayam ras, cabai merah, dan bawang merah termasuk yang paling sensitif terhadap lonjakan permintaan musiman. Pada minggu kedua Ramadhan, menurut BPS, komoditi yang paling menyebabkan kenaikan harga IPH (Indeks Perkembangan Harga) di berbagai provinsi adalah karena harga cabai rawit dan daging ayam ras yang terus meningkat. Harga rata-rata nasional cabai rawit hingga minggu kedua Ramadhan atau minggu keempat Februari 2026, tercatat sebesar Rp 70.000 per kilogram. Harga itu telah melampaui Harga Acuan Penjualan (HAP) konsumen, dengan rata-rata mencapai Rp 70.000 per kilogram. Sebanyak 221 kabupaten/kota tercatat mengalami kenaikan IPH cabai rawit.

Harga cabai rawit tertinggi tercatat mencapai Rp 200.000 per kilogram, sedangkan terendah sebesar Rp 26.111 per kilogram. Harga tertinggi ditemukan di sejumlah daerah di Papua, yakni Kabupaten Nduga, Mappi, dan Intan Jaya. Kenaikan

IPH cabai rawit tertinggi terjadi di Kabupaten Situbondo, dengan harga saat ini Rp79.991 per kilogram dan lonjakan IPH mencapai 125,9 persen. Harga tersebut sekitar 40 persen di atas HAP. Selain itu, Kabupaten Pasuruan juga menjadi sorotan dengan kenaikan IPH cabai rawit mencapai 115 persen dan harga saat ini Rp78.792 per kilogram.

Sementara rata-rata nasional harga daging ayam ras pada minggu kedua Ramadhan Rp 41.000 per kilogram, dari semula Rp.35.000 per kg. Demikian juga dengan harga telur ayam meningkat mencapai Rp. 35.000,- dari semula Rp.30.000,- per kg.

Sedangkan harga beras cenderung stabil, pada minggu kedua Ramadhan, HET beras premium sebesar Rp14.900 per kilogram (kg), beras medium Rp13.500 ribu per kg serta beras SPHP sebesar Rp12.500 per kg. Namun pada beberapa pasar di Jakarta harga tersebut mulai meningkat sebesar Rp.1.000 – Rp. 1.500 per kg.

BPS menekankan bahwa daerah-daerah dengan harga di atas HAP dan kenaikan IPH tinggi perlu mendapat perhatian lebih lanjut guna menjaga stabilitas harga pangan selama periode Ramadan.

Pasokan Pangan Secara Nasional

Di sisi lain, laporan stabilitas pasokan menunjukkan bahwa produksi dalam negeri secara umum mampu memenuhi kebutuhan nasional, terutama untuk komoditas utama seperti beras. Namun, pergeseran waktu panen, faktor cuaca, dan distribusi antarwilayah dapat memengaruhi ketersediaan di pasar tertentu. Dengan kata lain, fluktuasi harga lebih sering dipicu oleh ketidakseimbangan jangka pendek antara permintaan dan distribusi, bukan semata kekurangan produksi nasional.

Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian (Februari 2026) neraca kebutuhan dan ketersediaan pangan pada Februari – Maret 2026 dinilai cukup dan aman. Berikut perkiraan

data ketersediaan dan kebutuhan beberapa komoditas utama.

No	Komoditi	Carry over (ton)	Produksi (ton)	Kebutuhan (ton)	Impor (ton)	Surplus (ton)
1	Beras	11,61 Juta	7,98 juta	5,12 juta		14,48 juta
2	Jagung	4,38 Juta	3,32 juta	3,04 juta		4,72 juta
3	Bawang merah	79 ribu	224 ribu	199 ribu		76 ribu
4	Bawang putih	1,9 ribu	4 ribu	113 ribu	53 ribu	
5	Aneka cabai	122 ribu	503 ribu	306 ribu		319 ribu
6	Telur ayam	147 ribu	1,29 juta	1,13 juta		305 ribu
7	Daging ayam	368 ribu	942 ribu	676 ribu		635 ribu
8	Daging sapi/kerbau	30 ribu	97 ribu*	121 ton		6 ribu
9	Gula pasir	1,2 juta	22 ribu	473 ribu		751 ribu

Sumber Kementerian Pertanian 2026

* Produksi dan impor

Permintaan Meningkat, Respons Pasokan Menyesuaikan

Ramadan membawa perubahan pola konsumsi. Waktu makan yang bergeser serta tradisi berbuka puasa dan sahur mendorong variasi menu dan peningkatan belanja. Selain itu, momentum sosial seperti buka bersama dan persiapan Idulfitri turut meningkatkan permintaan. Di berbagai daerah, peningkatan permintaan komoditas tertentu dapat mencapai 5–15 persen, tergantung jenis produk dan karakter konsumsi lokal.

Namun produksi pertanian tidak selalu bisa menyesuaikan secara instan. Ayam pedaging, misalnya, memerlukan siklus budidaya beberapa minggu. Hortikultura seperti cabai dan bawang sangat dipengaruhi musim tanam dan cuaca. Jika permintaan melonjak dalam waktu singkat sementara pasokan masih dalam siklus produksi, tekanan harga sulit dihindari.

Kesenjangan waktu antara lonjakan permintaan dan respons pasokan inilah yang memicu kenaikan harga sementara. Ketika pasokan tambahan mulai masuk ke pasar dan distribusi kembali normal, harga umumnya mengalami koreksi.

Membedakan antara fluktuasi musiman dan gangguan struktural menjadi penting

agar kebijakan yang diambil tidak berlebihan.

Pengamanan Pasokan Pangan Menghadapi HKBN

Pemerintah telah melakukan beberapa langkah pengamanan pangan agar tidak terjadi lonjakan harga yang anara lain:

1. Beras:
 - a. Percepatan tanam sehingga jarak panen ke tanam maks 14 hari;
 - b. Alsintan pascapanen dan pengering;
 - c. Monitoring HPP Gabah dan HET Beras.
2. Jagung:
 - a. Mendata stok jagung di petani, peternak, gudang, GPMT, pedagang, Bulog;
 - b. Monitoring harga harian jagung ditingkat petani dan di peternak.
3. Bawang Merah:
 - a. Kerjasama antar daerah dengan melibatkan champion;
 - b. Penguatan sentra surplus bawang merah di Sumbar, Jateng, Jatim, Jabar, NTB, dan Sulsel;
 - c. Mendorong BUMN/BUMD Pangan merealisasikan skema serap-simpan di coldstorage; dan
 - d. Menambah luas areal tanam pada wilayah DEFISIT.
4. Cabai:
 - a. Monitoring harga melalui early warning system;
 - b. Distribusi pasokan surplus ke defisit
5. Telur Dan Daging Ayam Ras: Koordinasi pelaku usaha budidaya ayam ras untuk distribusi pasokan surplus ke defisit.

Peran Distribusi dan Logistik

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki sistem distribusi yang kompleks. Perbedaan harga antarwilayah sering kali lebih dipengaruhi oleh biaya logistik, infrastruktur transportasi, dan jarak dari sentra produksi dibandingkan oleh produksi nasional secara agregat.

Menjelang Ramadan, arus distribusi meningkat signifikan. Kota-kota besar dengan tingkat konsumsi tinggi membutuhkan suplai tambahan dari daerah produsen. Jika sistem logistik berjalan lancar, kenaikan harga dapat ditekan. Namun jika terjadi hambatan seperti cuaca ekstrem, keterlambatan pengiriman, atau keterbatasan transportasi, tekanan harga menjadi lebih terasa.

Pemantauan stok dan harga secara harian, seperti yang dilakukan melalui panel harga nasional, menjadi instrumen penting untuk mendeteksi potensi gejolak sejak dini dan melakukan intervensi yang terarah.

Instrumen Stabilitas: Cadangan, Operasi Pasar, dan Informasi

Dalam beberapa tahun terakhir, pendekatan stabilisasi harga semakin mengedepankan kombinasi instrumen: penguatan cadangan pangan pemerintah, operasi pasar terarah, serta transparansi informasi harga. Cadangan beras pemerintah, misalnya, berfungsi sebagai penyangga ketika terjadi tekanan harga. Untuk komoditas lain seperti gula, minyak goreng, dan daging, koordinasi dengan pelaku usaha dan distributor menjadi kunci.

Operasi pasar yang dilakukan secara terukur membantu menambah pasokan di wilayah yang mengalami lonjakan harga signifikan. Sementara itu, publikasi data

harga secara rutin membantu mencegah spekulasi berlebihan. Pendekatan ini tidak selalu menghilangkan kenaikan harga sepenuhnya, tetapi bertujuan menjaga agar fluktuasi tetap dalam rentang yang wajar.

Ekspektasi dan Perilaku Pasar

Selain faktor produksi dan distribusi, ekspektasi publik turut memengaruhi dinamika harga. Keyakinan bahwa “harga pasti naik saat Ramadan” dapat mendorong pembelian lebih awal atau dalam jumlah besar. Pola ini, meski rasional secara individu, dapat memperkuat tekanan permintaan secara agregat.

Transparansi informasi harga dan ketersediaan stok menjadi penting untuk menjaga persepsi tetap rasional. Ketika masyarakat memiliki akses pada data yang jelas dan rutin diperbarui, kepanikan belanja dapat diminimalkan. Dalam konteks ini, literasi pangan dan literasi harga menjadi bagian dari strategi stabilisasi. Sistem yang sehat tidak hanya mengandalkan intervensi pasokan, tetapi juga komunikasi publik yang konsisten.

Menjaga Keseimbangan

Fluktuasi harga menjelang Ramadan adalah fenomena yang dapat dipahami dalam kerangka dinamika permintaan dan pasokan. Tantangannya bukan menghapus sepenuhnya variasi harga yang dalam sistem pasar merupakan hal wajar, melainkan menjaga agar lonjakan tidak memberatkan masyarakat, terutama kelompok rentan.

Penguatan produksi domestik, kelancaran distribusi, pengelolaan cadangan, serta transparansi informasi merupakan bagian dari upaya menjaga keseimbangan tersebut.

Dengan pendekatan yang terkoordinasi dan berbasis data, periode Ramadan dapat dijalani tanpa gejolak berlebihan. Stabilitas bukan berarti harga tidak berubah sama sekali, tetapi perubahan yang terukur, terpantau, dan dapat dikelola. Pada akhirnya, memahami

pola musiman membantu kita melihat dinamika harga secara lebih jernih sebagai bagian dari sistem yang terus bergerak, dan terus disempurnakan.

9. Kompas (“Harga Pangan Jelang Ramadan 2025”; “Operasi Pasar dan Upaya Menjaga Stabilitas Harga Pangan” (2025)).

Dikutip dari berbagai sumber referensi:

1. BPS (Statistik Harga Konsumen dan Produsen Pangan Strategis 2024–2025; Perkembangan Indeks Harga Konsumen; Statistik Produksi Padi dan Beras Indonesia 2025),
2. BPS (Berita Resmi Statistik: Perkembangan Indeks Harga Konsumen 2024–2025; Statistik Harga Konsumen Beberapa Komoditas Pangan Strategis 2025; Distribusi Perdagangan Komoditas Pangan Indonesia),
3. Badan Pangan Nasional (Panel Harga Pangan Nasional 2025; Laporan Ketersediaan dan Stabilitas Pasokan Pangan Menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) 2025),
4. Kementerian Pertanian (Outlook Komoditas Pangan Strategis Menjelang HBKN 2025; Proyeksi Produksi dan Neraca Komoditas Hortikultura 2024–2025),
5. Kementerian Perdagangan (Pemantauan Harga dan Stok Bahan Pokok Menjelang Ramadan dan Idulfitri 2025; Evaluasi Kebijakan Stabilisasi Harga Pangan 2025),
6. Bank Indonesia (Laporan Perekonomian Indonesia 2025; Analisis Inflasi Volatile Food dan Pola Musiman HBKN),
7. FAO (Food Price Monitoring and Analysis (FPMA) Reports 2024–2025; Food Outlook: Biannual Report on Global Food Markets 2024),
8. OECD (OECD–FAO Agricultural Outlook 2024–2033),

Ramadan and Food Price Fluctuations: Understanding Patterns, Managing Expectations

Hendri Surya W. *(This article is written and compiled from various sources)*



Every year ahead of Ramadan and Eid al-Fitr, one issue almost always emerges in the public sphere: food prices. Several commodities receive primary government attention in terms of supply and pricing due to increased demand before Ramadan and Eid al-Fitr, namely rice, shallots, garlic, chili peppers, beef/buffalo/chicken meat, chicken eggs, and granulated sugar. These commodities consistently experience price increases, although the intensity varies from year to year. Historical data show that price increases ahead of Ramadan and Eid al-Fitr represent a relatively consistent seasonal pattern. These increases are influenced by rising demand, short-term supply dynamics, as well as distribution factors and market expectations.

Entering the second week of Ramadan 2026, prices of several staple food commodities in nearly all provinces continue to fluctuate with an upward trend. The price increases are predicted to continue until Eid, with the highest spike expected in the third week of Ramadan. Several related agencies have prepared strategic measures to control the pace of food price increases while maintaining people's purchasing power. The increase in purchasing power during Ramadan is a significant momentum that supports economic growth performance. Prices at both consumer and producer levels are strongly influenced by the availability of these commodities.

Several food production safeguarding efforts have been undertaken by government

agencies responsible for agriculture and food, including: 1) Maintaining production during the rainy season and ensuring proper drying processes; 2) Distributing supply from surplus to deficit regions; 3) Inter-regional cooperation; 4) Monitoring prices through an early warning system; 5) Coordinating with producers/business actors to ensure smooth supply and compliance with the Highest Retail Price (HET); 6) Conducting market operations.

Price Developments of Key Commodities

Food price statistics show that the Ramadan period is almost always accompanied by increased household consumption. Consumption of animal protein, sugar, flour, cooking oil, and processed food ingredients tends to rise. The food and beverage industry also accelerates production activities.

According to data from the Central Statistics Agency (BPS), commodities such as broiler chicken meat, chicken eggs, red chili, and shallots are among the most sensitive to seasonal demand surges. In the second week of Ramadan, BPS reported that the commodities contributing most to increases in the Food Price Development Index (IPH) across various provinces were bird's eye chili and broiler chicken meat, both of which continued to rise.

The national average price of bird's eye chili up to the second week of Ramadan (fourth week of February 2026) was recorded at IDR 70,000 per kilogram. This price has exceeded the Consumer Reference Price (HAP), averaging IDR 70,000 per kilogram. A total of 221 regencies/cities recorded increases in the IPH for bird's eye chili.

The highest price of bird's eye chili reached IDR 200,000 per kilogram, while the lowest was IDR 26,111 per kilogram. The highest prices were found in several areas of Papua, namely Nduga, Mappi, and Intan Jaya Regencies. The highest

IPH increase for bird's eye chili occurred in Situbondo Regency, where the current price reached IDR 79,991 per kilogram with an IPH surge of 125.9 percent, around 40 percent above the HAP. Pasuruan Regency also drew attention, with an IPH increase of 115 percent and a current price of IDR 78,792 per kilogram.

Meanwhile, the national average price of broiler chicken meat in the second week of Ramadan reached IDR 41,000 per kilogram, up from IDR 35,000 per kilogram. Similarly, chicken egg prices rose to IDR 35,000 per kilogram from IDR 30,000 per kilogram.

Rice prices, however, tended to remain stable. In the second week of Ramadan, the Highest Retail Price (HET) for premium rice was IDR 14,900 per kilogram, medium rice IDR 13,500 per kilogram, and SPHP rice IDR 12,500 per kilogram. However, in several markets in Jakarta, prices began to increase by IDR 1,000–1,500 per kilogram.

BPS emphasised that regions with prices above the HAP and high IPH increases require closer attention to maintain food price stability during Ramadan.

National Food Supply

On the other hand, supply stability reports indicate that domestic production generally meets national needs, especially for key commodities such as rice. However, shifts in harvest timing, weather factors, and inter-regional distribution can affect availability in certain markets. In other words, price fluctuations are more often triggered by short-term imbalances between demand and distribution rather than national production shortages.

Based on data from the Ministry of Agriculture (February 2026), the balance between food needs and availability for February–March 2026 is considered adequate and secure. The following is an estimate of availability and demand for several key commodities.

No	Commodities	Carry over (tons)	Productions (tons)	Needs (tons)	Imports (tons)	Surplus (tons)
1	Rice	11,61 million	7,98 million	5,12 million		14,48 million
2	Corn	4,38 million	3,32 million	3,04 million		4,72 million
3	Shallots	79 thousand	224 thousand	199 thousand		76 thousand
4	Garlic	1,9 thousand	4 thousand	113 thousand	53 thousand	
5	Chilis	122 thousand	503 thousand	306 thousand		319 thousand
6	Eggs	147 thousand	1,29 thousand	1,13 million		305 thousand
7	Chicken Meat	368 thousand	942 thousand	676 thousand		635 thousand
8	Beef	30 thousand	97 thousand*	121 tons		6 thousand
9	Sugar	1,2 million	22 thousand	473 thousand		751 thousand

Source: Ministry of Agriculture 2026

* Production and imports

Rising Demand, Supply Adjusts

Ramadan brings changes in consumption patterns. Shifts in meal times and traditions of breaking the fast and pre-dawn meals encourage menu variation and increased spending. Social moments such as communal iftar and Eid preparation also increase demand. In various regions, demand for certain commodities can increase by 5–15 percent, depending on product type and local consumption characteristics.

However, agricultural production cannot always adjust instantly. Broiler chickens require several weeks of cultivation cycles. Horticultural crops such as chili and shallots are heavily influenced by planting seasons and weather conditions. When demand surges rapidly while supply is still within production cycles, price pressure is difficult to avoid.

This time gap between demand surges and supply response triggers temporary price increases. When additional supply enters the market and distribution normalises, prices generally correct. Distinguishing between seasonal fluctuations and structural disruptions is essential to avoid excessive policy responses.

Safeguarding Food Supply Ahead of National Religious Holidays

The government has implemented several measures to prevent price spikes:

1. Rice:
 - a. Accelerating planting so that the harvest-to-planting interval is a maximum of 14 days;
 - b. Providing post-harvest machinery and dryers;
 - c. Monitoring the Government Purchase Price (HPP) for paddy and the HET for rice.
2. Corn:
 - a. Recording corn stocks among farmers, breeders, warehouses, feed mills (GPMT), traders, and Bulog;
 - b. Monitoring daily corn prices at farm and breeder levels.
3. Shallots:
 - a. Inter-regional cooperation involving champion farmers;
 - b. Strengthening surplus production centers in West Sumatra, Central Java, East Java, West Java, NTB, and South Sulawesi;
 - c. Encouraging state/regional food enterprises to implement purchase-and-store schemes in cold storage; and
 - d. Expanding planting areas in deficit regions.
4. Chili:
 - a. Monitoring prices through early warning systems;
 - b. Distributing surplus supply to deficit regions

5. Chicken Eggs and Broiler Meat: Coordinating with poultry producers to distribute surplus supply to deficit areas.

The Role of Distribution and Logistics

As an archipelagic country, Indonesia has a complex distribution system. Price differences across regions are often influenced more by logistics costs, transportation infrastructure, and distance from production centers than by aggregate national production levels.

Ahead of Ramadan, distribution flows increase significantly. Large cities with high consumption levels require additional supplies from producing regions. If the logistics system operates smoothly, price increases can be contained. However, if disruptions occur such as extreme weather, shipping delays, or limited transportation capacity, price pressures become more pronounced.

Daily monitoring of stock levels and prices, such as through the national price panel, becomes an important instrument for detecting potential volatility early and carrying out targeted interventions.

Stability Instruments: Reserves, Market Operations, and Information

In recent years, price stabilisation efforts have increasingly emphasised a combination of instruments: strengthening government food reserves, targeted market operations, and transparency of price information. Government rice reserves, for example, function as a buffer when price pressures arise. For other commodities such as sugar, cooking oil, and meat, coordination with business actors and distributors is key.

Carefully measured market operations help increase supply in regions experiencing significant price spikes.

Meanwhile, regular publication of price data helps prevent excessive speculation. This approach does not always completely eliminate price increases, but it aims to ensure that fluctuations remain within a reasonable range.

Expectations and Market Behavior

In addition to production and distribution factors, public expectations also influence price dynamics. The belief that “prices will certainly rise during Ramadan” may encourage earlier purchases or buying in larger quantities. While individually rational, this behavior can reinforce aggregate demand pressures.

Transparency in price information and stock availability is essential to maintain rational perceptions. When the public has access to clear and regularly updated data, panic buying can be minimised. In this context, food literacy and price literacy become part of the stabilisation strategy. A healthy system relies not only on supply interventions but also on consistent public communication.

Maintaining Balance

Price fluctuations ahead of Ramadan are phenomena that can be understood within the framework of supply and demand dynamics. The challenge is not to completely eliminate price variations which are natural in a market system, but to ensure that spikes do not burden the public, especially vulnerable groups.

Strengthening domestic production, ensuring smooth distribution, managing reserves, and maintaining transparency of information are all part of the effort to maintain that balance.

With a coordinated and data-driven approach, the Ramadan period can be navigated without excessive volatility. Stability does not mean that prices remain entirely unchanged, but that changes are measurable, monitored, and manageable. Ultimately, understanding

seasonal patterns helps us see price dynamics more clearly as part of a system that continues to evolve and improve.

9. Kompas (“Food Prices Ahead of Ramadan 2025”; “Market Operations and Efforts to Maintain Food Price Stability” (2025)).

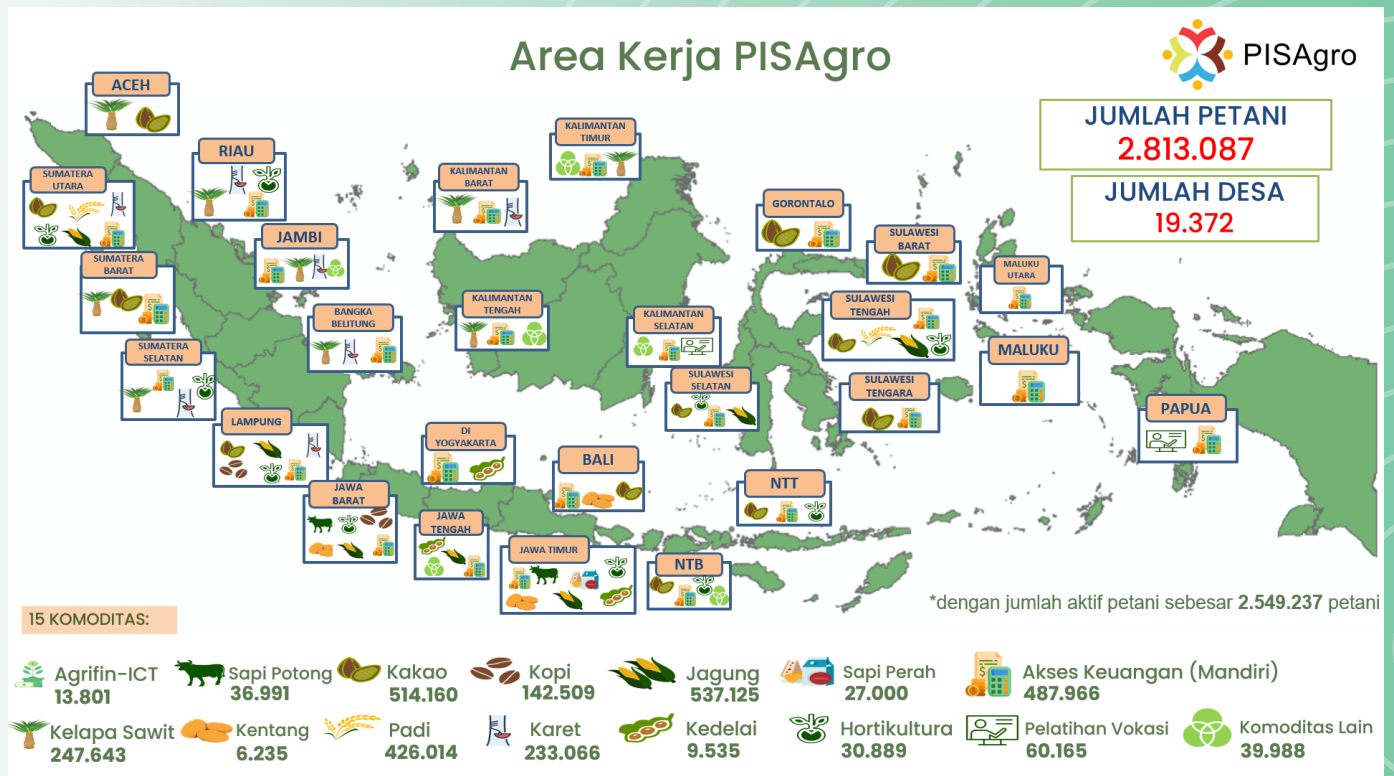
Cited from Various Reference Sources:

1. BPS (Strategic Food Consumer and Producer Price Statistics 2024–2025; Consumer Price Index Developments; Statistics of Paddy and Rice Production in Indonesia 2025)
2. BPS (Official Statistical News: Consumer Price Index Developments 2024–2025; Consumer Price Statistics of Selected Strategic Food Commodities 2025; Distribution of Food Commodity Trade in Indonesia)
3. National Food Agency (National Food Price Panel 2025; Report on Food Availability and Supply Stability Ahead of National Religious Holidays (HBKN) 2025)
4. Ministry of Agriculture (Outlook on Strategic Food Commodities Ahead of HBKN 2025; Production Projections and Balance Sheet of Horticultural Commodities 2024–2025)
5. Ministry of Trade (Monitoring of Staple Food Prices and Stocks Ahead of Ramadan and Eid al-Fitr 2025; Evaluation of Food Price Stabilisation Policies 2025)
6. Bank Indonesia (Indonesia Economic Report 2025; Analysis of Volatile Food Inflation and Seasonal Patterns During HBKN)
7. FAO (Food Price Monitoring and Analysis (FPMA) Reports 2024–2025; Food Outlook: Biannual Report on Global Food Markets 2024)
8. OECD (OECD–FAO Agricultural Outlook 2024–2033)

Sorotan

Capaian Dasbor PISAgro 2.0 Saat Ini - Februari 2026

William Widjaja



TINJAUAN

PERTUMBUHAN

47% Petani memiliki akses ke **Bantuan Finansial**

97% Dari total hasil panen petani **dibeli langsung** oleh perusahaan

45% Petani berpartisipasi dalam **Lembaga Koperasi**

 www.pisagro.org

KETAHANAN

40% Petani telah menerapkan **Adaptasi Iklim**

 setidaknya **2** Fasilitas Kesehatan yang beroperasi dan **didukung** Perusahaan di desa

34% Petani menerapkan praktik **mitigasi bencana**

 contact@pisagro.org

KEBERLANJUTAN

77% Dari keseluruhan lahan telah bermitra untuk menerapkan **manajemen lahan berkelanjutan**

100% ha lahan dipupuk dengan penerapan **Praktik Pertanian yang Baik**

747 Aktivitas (Sosialisasi, Kampanye, Pelatihan) **diadakan Perusahaan untuk mendukung** petani menerapkan manajemen limbah.

 PISAgro

PERTUMBUHAN

47% Petani memiliki akses ke **Bantuan Finansial**

97% Dari total hasil panen petani **dibeli langsung** oleh perusahaan

45% Petani berpartisipasi dalam **Lembaga Koperasi**

 www.pisagro.org

47% Petani menerapkan **Praktik Pertanian yang Baik (GAP)**

Pendapatan rata-rata petani per bulan:

 **Rp 4,2 Juta**

 **Rp 5 Juta**

 **Rp 9 juta**

 contact@pisagro.org

 PISAgro

KETAHANAN

40%

Petani telah menerapkan
Adaptasi Iklim

34%

Petani menerapkan praktik
mitigasi bencana



at least
2

Fasilitas Kesehatan yang
beroperasi dan **didukung**
Perusahaan di desa

Upaya dorongan tentang kesehatan
secara total dilakukan oleh
perusahaan-perusahaan,



282

**1-2 kali setahun*

Kegiatan meliputi Sosialisasi,
Kampanye, Pelatihan, dan Program
Langsung



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

KEBERLANJUTAN

77%

Dari keseluruhan lahan telah bermitra
untuk menerapkan **manajemen**
lahan berkelanjutan

Aktivitas (Sosialisasi, Kampanye, Pelatihan) **diadakan**
Perusahaan untuk mendukung petani menerapkan
manajemen limbah.



397

Aktivitas

Upaya Pengelolaan Limbah yang Diadakan oleh
Perusahaan:



273

Sosialisasi



252

Kampanye



222

Pelatihan

100%



ha lahan telah dipupuk dengan penerapan
Praktik Pertanian yang Baik



www.pisagro.org



contact@pisagro.org

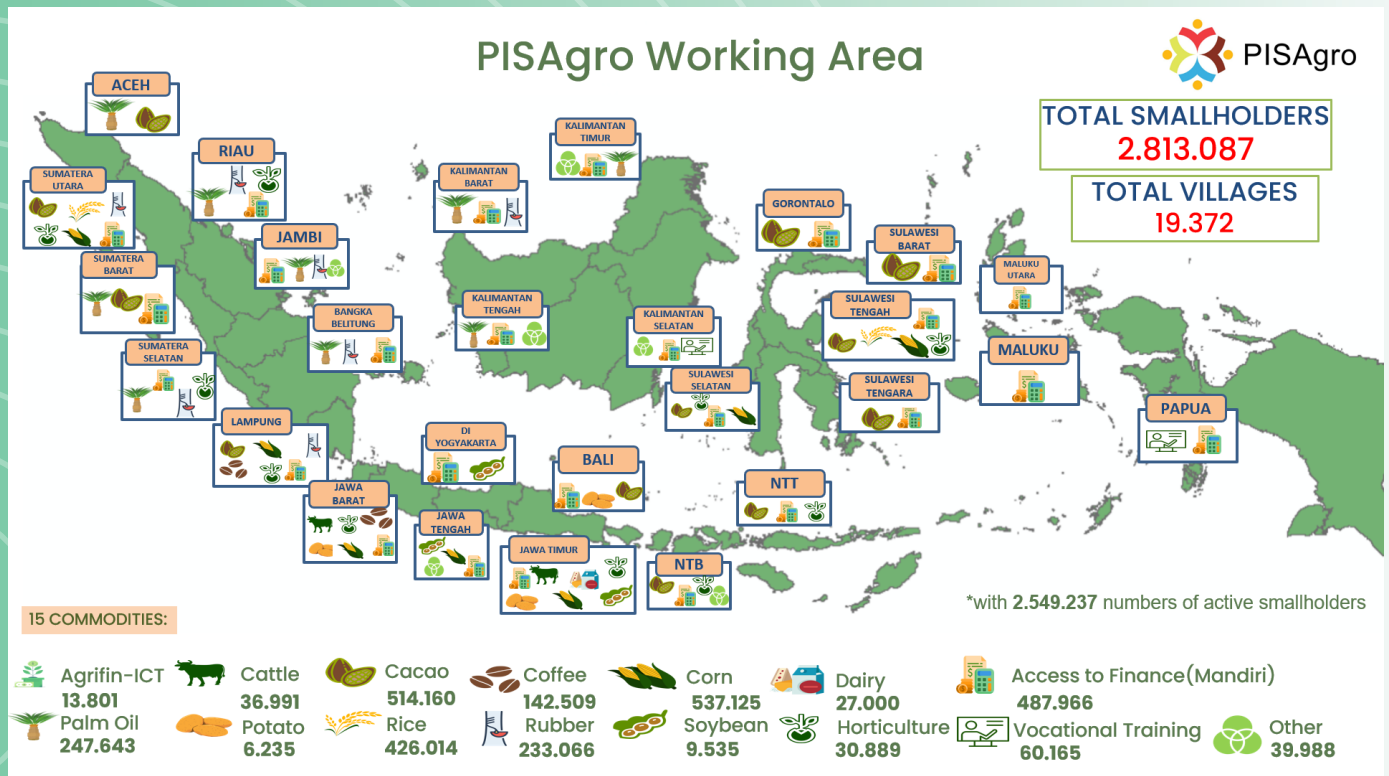


PISAgro

Highlights

Achievement of PISAgro 2.0 Dashboard - February 2026

William Widjaja



OVERVIEW

GROWTH

47% Smallholders have access to **Finance**

97% of Smallholders harvest sold to **partnered companies**

45% Smallholders participated in **Cooperatives**



www.pisagro.org

RESILIENCE

40% Smallholders implemented **Adaptation** already **Climate**



at least **2** Health facilities operated in each village **supported by company**

34% of smallholders are implemented act of **prevention on calamity**



contact@pisagro.org

SUSTAINABILITY

77% of total land are under partnership implementation of **land sustainable management**

100% ha of land fertilized under implementation of **Good Agriculture Practice**

747

Activites (Socialization, Campaign, Training) **conducted by company to support** smallholders implement management waste.



PISAgro

GROWTH

47% Smallholders have access to **Finance**

97% of Smallholders harvest sold to **partnered companies**

45% Smallholders participated in **Cooperatives**



www.pisagro.org

47% of Smallholders implemented **Good Agricultural Practice (GAP)**

Smallholders average income per month:



4.2 Million IDR



5 Million IDR



9 Million IDR



contact@pisagro.org



PISAgro

RESILIENCE

40%

Smallholders already implemented
Climate Adaptation

34%

of smallholders are implemented
act of **prevention on calamity**



at least
2

Health facilities operated in
each village **supported by**
company

Encouragement efforts about health
in total were conducted by the
companies,



282

**1-2 times a year*

Activities including Socialization,
Campaign, Training, and Direct
Program



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

SUSTAINABILITY

77%

of total land are under partnership
implementation of **land sustainable**
management

Activites (Socialization, Campaign, and Training)
conducted by company to support smallholders in
Land Management,



397

Activities

Waste Management Effort Conducted by
Company:



273

Socialization



252

Campaign



222

Training

100%



Ha of land fertilized by implementing **Good**
Agricultural Practice



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

Sorotan

1. *Indonesia Economic Summit 2026*



Indonesia Business Council (IBC) menyelenggarakan *Indonesia Economic Summit* (IES) 2026 pada tanggal 3–4 Februari 2026 di Jakarta. Kegiatan ini merupakan forum dua hari yang mempertemukan para pemimpin bisnis, pembuat kebijakan, mitra strategis, akademisi, serta pemangku kepentingan lintas sektor untuk memperkuat kolaborasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang tangguh dan kesejahteraan bersama. Saya turut hadir dalam forum strategis ini sebagai bagian dari komitmen mendukung dialog konstruktif antara dunia usaha dan Pemerintah.

Mengusung tema “Coming Together to Boost Resilient Growth and Shared Prosperity”, IES 2026 mengeksplorasi berbagai isu strategis, antara lain pertumbuhan inklusif, model ekonomi nasional, pekerja migran Indonesia, kebijakan perdagangan, investasi industri, daya saing bisnis, transformasi digital, posisi ekonomi ASEAN, serta strategi menghadapi risiko global. Berbagai sesi diskusi menekankan pentingnya konsistensi kebijakan, penguatan sektor produktif, serta reformasi struktural untuk menjaga stabilitas dan daya tahan ekonomi nasional di tengah dinamika global.

Dalam pelaksanaannya, IES 2026 tidak hanya menghadirkan sesi pleno dan panel diskusi, tetapi juga *thematic and bilateral roundtables* yang memberikan ruang dialog lebih mendalam antara pelaku usaha dan Pemerintah. Forum ini menjadi wadah untuk membahas isu kebijakan secara terbuka, sekaligus merumuskan rekomendasi yang aplikatif dan berbasis kebutuhan sektor riil.

Salah satu agenda baru pada penyelenggaraan tahun ini adalah segmen “IES in Action”, yang menampilkan berbagai proyek dan riset yang tengah dijalankan oleh IBC. Segmen ini juga menjadi ruang khusus untuk menyoroti inisiatif strategis yang berkontribusi pada penyempurnaan kebijakan dan penguatan tata kelola ekonomi.

Sebagai forum ekonomi tingkat tinggi, IES menegaskan perannya sebagai *Voice of Indonesian Leading Businesses*, representasi suara pelaku usaha nasional dalam isu strategis ekonomi; *Platform of Constructive Dialogue*, ruang dialog terbuka dan produktif antara dunia usaha dan Pemerintah; *Advocate of Policy Refinement*, penggerak penyempurnaan kebijakan berbasis masukan sektor riil; *Champion of Business–Government Collaboration*, pendorong kemitraan yang lebih erat dan strategis; serta *Driver of Good Economic Governance*, penguat tata kelola ekonomi yang transparan dan akuntabel.

Partisipasi dalam IES 2026 memberikan perspektif komprehensif mengenai arah kebijakan ekonomi Indonesia ke depan, khususnya dalam membangun model pertumbuhan yang lebih inklusif, kompetitif, dan berkelanjutan. Forum ini juga membuka peluang jejaring strategis serta kolaborasi lintas sektor untuk mendukung transformasi ekonomi nasional. Dalam forum ini, PISAgro turut hadir yang diwakili oleh Insan Syafaat dan Hendri Surya sebagai bagian dari keterlibatan aktif dalam memperkuat kolaborasi multipihak dan mendukung agenda pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Sebagai penutup, IES 2026 menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tangguh dan kesejahteraan bersama hanya dapat dicapai melalui sinergi yang kuat antara Pemerintah dan dunia usaha, dengan pendekatan berbasis data, kebijakan yang adaptif, serta komitmen bersama menghadapi tantangan global.

2. IAAS Summit 2026



Di tengah meningkatnya tantangan ketahanan pangan global, perubahan iklim, tekanan terhadap produktivitas pertanian, serta kebutuhan regenerasi petani muda, transformasi sistem pangan menjadi agenda yang semakin mendesak. Sistem pangan tidak lagi dapat dipandang hanya dari sisi produksi, tetapi harus dilihat secara menyeluruh, mencakup aspek keberlanjutan lingkungan, inklusi ekonomi, inovasi teknologi, hingga tata kelola yang kolaboratif. Dalam konteks tersebut, ruang dialog lintas sektor menjadi sangat penting untuk merumuskan solusi yang adaptif dan berdampak jangka panjang.

Oleh karena itu, IAAS Indonesia menyelenggarakan IAAS Summit 2026 pada 6 Februari 2026 di @america, Jakarta, dengan tema “Transforming the Future of Food.” Forum ini mempertemukan pembuat kebijakan, peneliti, pelaku industri, organisasi kepemudaan, serta mahasiswa

untuk mendiskusikan tantangan struktural dan arah masa depan sistem pangan Indonesia.

IAAS Summit 2026 juga menghadirkan sesi jejaring kolaboratif yang mempertemukan berbagai pemangku kepentingan untuk menjajaki sinergi program dan inisiatif bersama. Selain itu, kegiatan ini menampilkan Ekshibisi Produk VCP yang memamerkan produk UMKM dari desa binaan Komite Lokal IAAS sebagai wujud nyata pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas.

Dalam kesempatan ini, Fathan Oktrisaf dari PISAgro hadir sebagai panelis dan berkontribusi dalam sesi diskusi mengenai solusi masa depan ketahanan pangan serta inovasi dalam transformasi sistem pangan. Diskusi panel menyoroti pentingnya pendekatan kolaboratif dalam memperkuat produktivitas, meningkatkan daya saing sektor pertanian, memperluas akses pembiayaan, serta mendorong adopsi teknologi yang inklusif bagi petani kecil.

Dalam paparannya, Fathan menekankan bahwa transformasi sistem pangan harus memastikan integrasi petani kecil ke dalam rantai nilai yang berkelanjutan. Pendekatan *Inclusive Closed-loop Model* yang dikembangkan PISAgro disampaikan sebagai contoh kemitraan multipihak yang mampu menghubungkan petani dengan akses pasar, pembiayaan, asuransi, pendampingan teknis, serta dukungan kebijakan dalam satu ekosistem yang terintegrasi. Model ini bertujuan tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi petani sebagai fondasi sistem pangan nasional.

Partisipasi PISAgro dalam IAAS Summit 2026 menegaskan komitmen untuk terus mendorong dialog konstruktif dan kolaborasi lintas sektor dalam membangun sistem pangan yang resilien, inklusif, dan berkelanjutan. Forum ini tidak hanya menjadi ruang diskusi, tetapi juga langkah konkret menuju masa depan pangan Indonesia yang lebih kuat dan berkeadilan.

3. KEM *Gathering Day* 2026



Di tengah meningkatnya tantangan krisis iklim, ketimpangan sosial, dan tekanan terhadap sumber daya alam, penguatan ekonomi yang berakar pada keadilan sosial dan keberlanjutan menjadi semakin relevan. Transformasi menuju ekonomi restoratif dan regeneratif membutuhkan lebih dari sekadar strategi, ia memerlukan kolaborasi yang dilandasi rasa saling percaya, kesetaraan, dan komitmen jangka panjang antar pemangku kepentingan.

Dalam semangat tersebut, Koalisi Ekonomi Membumi (KEM) menyelenggarakan *KEM Gathering Day* 2026 pada 12 Februari 2026 di DVARA, Menara Tendean, Jakarta Selatan. Saya turut menghadiri kegiatan ini sebagai bagian dari komitmen untuk terus terlibat dalam penguatan ekosistem ekonomi berkelanjutan di Indonesia.

Mengusung tema “Merawat Harapan, Bertahan, dan Tumbuh Bersama,” kegiatan ini dirancang sebagai ruang temu yang lebih terbuka, hangat, dan partisipatif bagi anggota, mitra, serta jejaring KEM. Forum ini tidak hanya menjadi momen refleksi atas perjalanan dan capaian kolektif koalisi, tetapi juga ruang untuk memperkuat energi kolaborasi

dan memperluas percakapan dengan berbagai pihak yang memiliki visi serupa terhadap pembangunan ekonomi yang berdampak bagi masyarakat dan alam.

Dalam pemaparannya mengenai arah KEM 2026, disampaikan pentingnya penguatan ekosistem bioekonomi Indonesia melalui rantai nilai lestari yang mengintegrasikan kearifan lokal, pendekatan berbasis alam, serta inovasi yang responsif terhadap tantangan iklim. Penekanan diberikan pada perlunya memperkuat jejaring pelaku usaha berkelanjutan dan memperdalam kolaborasi lintas sektor agar dampak yang dihasilkan tidak bersifat parsial, melainkan sistemik.

Diskusi yang berkembang juga menyoroti pentingnya keselarasan antara kebijakan makro, praktik bisnis berkelanjutan, serta pemberdayaan komunitas di tingkat akar rumput. Perspektif yang dihadirkan memperkaya pemahaman bahwa pembangunan bioekonomi Indonesia memerlukan pendekatan gotong royong yang di mana pemerintah, pelaku usaha, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas lokal bergerak dalam satu ekosistem yang saling menguatkan.

Berbeda dari forum yang bersifat formal, KEM *Gathering Day* 2026 menghadirkan pendekatan yang lebih reflektif dan bumi. Selain diskusi, peserta diajak untuk terlibat dalam berbagai pengalaman yang menyeimbangkan aspek intelektual dan personal, menciptakan ruang interaksi yang lebih cair dan autentik. Pendekatan ini mempertegas bahwa keberlanjutan tidak hanya menyangkut model ekonomi, tetapi juga cara kita membangun relasi dan menjaga harmoni dengan alam.

Kehadiran dalam forum ini merupakan bagian dari komitmen untuk terus terlibat aktif dalam penguatan kolaborasi lintas pemangku

kepentingan di sektor pertanian dan sistem pangan. Dalam kesempatan tersebut, Hendri Surya mewakili PISAgro sebagai bagian dari ekosistem kemitraan multipihak yang mendorong terwujudnya sistem pangan yang lebih tangguh, inklusif, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat sinergi antara pelaku usaha, pemerintah, dan mitra pembangunan.

Kegiatan ini ditutup dengan sesi jejaring yang memperkuat koneksi antar peserta serta membuka peluang kolaborasi baru. Secara keseluruhan, KEM *Gathering Day* 2026 menjadi ruang yang bermakna untuk merayakan kerja kolektif, memperdalam rasa kepemilikan terhadap misi bersama, dan menumbuhkan energi baru dalam mendorong ekonomi berkelanjutan, restoratif, dan regeneratif di Indonesia..

4. Forum Kemitraan CRPP 2026 - Bangkok



Asian Development Bank (ADB) melalui *Community Resilience Partnership Program* (CRPP) menyelenggarakan CRPP Partnership Forum 2026 pada 24–25 Februari 2026 di Bangkok, Tailan. Mengusung tema “Local Actions for Climate-Resilient Livelihoods,” forum ini mempertemukan pemimpin komunitas, perwakilan pemerintah, lembaga pembangunan, lembaga keuangan, sektor swasta, serta

mitra global untuk membahas bagaimana program pengentasan kemiskinan dan pengembangan mata pencaharian dapat dirancang untuk memperkuat ketahanan terhadap perubahan iklim, khususnya bagi masyarakat miskin dan kelompok rentan.

Perubahan iklim di kawasan Asia dan Pasifik semakin berdampak langsung terhadap kehidupan dan penghidupan masyarakat, terutama perempuan dan kelompok marginal yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya, pembiayaan, informasi risiko iklim, serta pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, penguatan mata pencaharian yang tangguh terhadap iklim menjadi pendekatan strategis untuk memastikan keberlanjutan kesejahteraan sekaligus memperkuat kapasitas adaptasi jangka panjang.

Forum tahun ini menekankan pentingnya solusi adaptasi yang berbasis kebutuhan lokal dan terintegrasi dengan program perlindungan sosial, pengembangan keterampilan, akses keuangan, pertanian berkelanjutan, serta penguatan sistem pasar. Diskusi hari pertama menggali bagaimana program di tingkat individu dan rumah tangga dapat dirancang secara lebih responsif terhadap risiko iklim melalui pendekatan multisektor dan sensitif gender. Hari kedua memperluas pembahasan pada penguatan sistem di tingkat komunitas dan nasional, termasuk peran koperasi, asosiasi produsen, lembaga pembiayaan, serta kemitraan publik–swasta dalam mendorong skala dan keberlanjutan solusi adaptasi.

Salah satu agenda utama dalam forum ini adalah *Adaptation Solutions Hub*, yang menghadirkan berbagai praktik baik dalam membangun mata pencaharian tangguh iklim dari berbagai negara di kawasan. Dalam sesi tersebut, PISAgro berpartisipasi melalui pemaparan bertajuk “Scaling Climate-Resilient Livelihoods Through Inclusive Closed Loop Model” yang disampaikan oleh Insan Syafaat. Paparan ini menyoroti pentingnya model kemitraan inklusif dalam memperkuat

rantai nilai pertanian yang berkelanjutan, dengan memastikan petani kecil terintegrasi dalam ekosistem pembiayaan, pasar, dan dukungan teknis yang adaptif terhadap risiko iklim.

Pada hari kedua, Insan Syafaat kembali berkontribusi sebagai pembicara dalam sesi “Developing Climate Resilience of Micro and Small Enterprises Through Enabling Systems and Partnerships,” yang membahas bagaimana usaha mikro dan kecil dapat diperkuat melalui dukungan kebijakan, akses pembiayaan, inovasi, serta kolaborasi multipihak yang memungkinkan transformasi menuju model bisnis yang lebih resilien.

Secara keseluruhan, CRPP Partnership Forum 2026 menegaskan bahwa pembangunan mata pencaharian tangguh iklim memerlukan pendekatan yang terintegrasi, menghubungkan kebijakan nasional, penguatan kapasitas kelembagaan, pembiayaan yang dapat diprediksi, serta partisipasi aktif komunitas lokal dalam pengambilan keputusan. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pembangunan, sektor swasta, dan organisasi masyarakat menjadi kunci untuk memperluas dampak solusi adaptasi berbasis lokal.

Partisipasi dalam forum ini memperkuat jejaring strategis lintas negara sekaligus membuka ruang pembelajaran bersama dalam mendorong sistem mata pencaharian yang inklusif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap tantangan iklim di kawasan Asia dan Pasifik.

Highlights

1. Indonesia Economic Summit 2026



The Indonesia Business Council (IBC) convened the Indonesia Economic Summit (IES) 2026 on 3–4 February 2026 in Jakarta. The two-day forum brought together business leaders, policymakers, strategic partners, academics, and cross-sector stakeholders to strengthen collaboration in advancing resilient economic growth and shared prosperity. I attended this strategic forum as part of a commitment to supporting constructive dialogue between the private sector and the Government.

Under the theme “Coming Together to Boost Resilient Growth and Shared Prosperity,” IES 2026 explored a wide range of strategic issues, including inclusive growth, national economic models, Indonesian migrant workers, trade policy, industrial investment, business competitiveness, digital transformation, ASEAN’s economic positioning, and strategies to address global risks. Discussions emphasised the importance of policy consistency, strengthening productive sectors, and structural reform to safeguard national economic stability and resilience amid global uncertainties.

In addition to plenary sessions and panel discussions, IES 2026

featured thematic and bilateral roundtables that provided deeper dialogue opportunities between business actors and Government representatives. The forum served as a platform to openly deliberate policy issues while formulating practical, sector-driven recommendations.

A new segment introduced this year, “IES in Action,” showcased ongoing projects and research initiatives led by IBC. This segment also highlighted strategic initiatives contributing to policy refinement and stronger economic governance.

As a high-level economic forum, IES reaffirmed its role as the Voice of Indonesian Leading Businesses, representing national business perspectives on strategic economic issues; a Platform of Constructive Dialogue, facilitating open and productive engagement between business and Government; an Advocate of Policy Refinement, driving evidence-based policy improvements; a Champion of Business, Government Collaboration, strengthening strategic partnerships; and a Driver of Good Economic Governance, promoting transparency and accountability.

Participation in IES 2026 provided comprehensive insight into Indonesia’s economic policy direction, particularly in shaping a more inclusive, competitive, and sustainable growth model. The forum also created strategic networking and cross-sector collaboration opportunities to support national economic transformation. PISAgro was represented at the forum by Insan Syafaat and Hendri Surya as part of its active engagement in strengthening multi-stakeholder collaboration and supporting sustainable economic development.

In conclusion, IES 2026 reaffirmed that resilient economic growth and shared prosperity can only be achieved through strong synergy between Government and the private sector, supported by data-driven approaches, adaptive policies, and collective commitment in addressing global challenges.

2. IAAS Summit 2026



Amid escalating global food security challenges, climate change impacts, agricultural productivity pressures, and the urgent need for youth farmer regeneration, transforming the food system has become increasingly critical. Food systems can no longer be viewed solely from a production perspective but must be approached holistically—encompassing environmental sustainability, economic inclusion, technological innovation, and collaborative governance. In this context, cross-sector dialogue platforms are essential for shaping adaptive, long-term solutions.

IAAS Indonesia therefore organised the IAAS Summit 2026 on 6 February 2026 at @america, Jakarta, under the theme “Transforming the Future of Food.” The forum convened policymakers, researchers, industry actors, youth organisations, and students to discuss structural challenges and the future direction of Indonesia’s food system.

The summit also featured collaborative networking sessions to explore program synergies and joint initiatives among stakeholders. Additionally, the VCP Product Exhibition showcased MSME products

from villages supported by IAAS Local Committees, demonstrating community-based economic empowerment in practice.

At the event, Fathan Oktrisaf of PISAgro participated as a panelist, contributing to discussions on future food security solutions and innovation in food system transformation. The panel emphasised the importance of collaborative approaches to strengthen productivity, enhance agricultural competitiveness, expand access to financing, and promote inclusive technology adoption for smallholder farmers.

In his presentation, Fathan underscored that food system transformation must ensure smallholder integration into sustainable value chains. He highlighted PISAgro's Inclusive Closed Loop Model as an example of a multi-stakeholder partnership approach that connects farmers to market access, financing, insurance, technical assistance, and policy support within an integrated ecosystem. The model aims not only to improve productivity but also to strengthen farmers' economic resilience as the foundation of the national food system.

PISAgro's participation in IAAS Summit 2026 reaffirmed its commitment to fostering constructive dialogue and cross-sector collaboration in building a resilient, inclusive, and sustainable food system. The forum served not only as a discussion platform but also as a concrete step toward a stronger and more equitable future for Indonesia's food system.

3. KEM Gathering Days 2026

Amid intensifying climate crises, social inequality, and mounting pressure on natural resources, strengthening an economy rooted in social justice and sustainability is increasingly relevant. The transition toward a restorative and regenerative economy requires

more than strategy, it demands collaboration grounded in trust, equality, and long-term commitment among stakeholders.



In this spirit, Earth-Centered Economy Coalition (KEM) organised KEM Gathering Day 2026 on 12 February 2026 at DVARA, Menara Tendean, South Jakarta. I attended the event as part of an ongoing commitment to strengthening Indonesia’s sustainable economic ecosystem.

Under the theme “Nurturing Hope, Enduring, and Growing Together,” the event was designed as an open, warm, and participatory gathering for KEM members, partners, and networks. It served not only as a reflection on the coalition’s collective journey and achievements, but also as a space to reinvigorate collaborative energy and expand dialogue with stakeholders sharing a common vision for impactful economic development for both people and nature.

In outlining KEM’s 2026 direction, speakers emphasised strengthening Indonesia’s bioeconomy ecosystem through sustainable value chains that integrate local wisdom, nature-based approaches, and climate-responsive innovation. The importance of expanding sustainable business networks and deepening cross-sector collaboration was highlighted to ensure systemic-not fragmented-impact.

Discussions also stressed the need for alignment between macroeconomic policy, sustainable business practices, & grassroots community empowerment. The perspectives shared reinforced that advancing Indonesia's bioeconomy requires a collective, cooperative approach where Government, business actors, civil society, and local communities operate within a mutually reinforcing ecosystem.

Unlike more formal forums, KEM Gathering Day 2026 adopted a reflective and grounded approach. Beyond discussions, participants engaged in experiential activities balancing intellectual and personal dimensions, fostering more authentic interaction. This approach reaffirmed that sustainability concerns not only economic models, but also how relationships are built and harmony with nature is maintained.

Hendri Surya represented PISAgro at the event as part of its multi-stakeholder partnership ecosystem committed to advancing resilient, inclusive, and sustainable food systems, while strengthening synergy among business actors, Government, and development partners.

The gathering concluded with a networking session that reinforced connections and opened new collaboration opportunities. Overall, KEM Gathering Day 2026 served as a meaningful platform to celebrate collective progress, deepen shared ownership of the mission, and generate renewed energy in advancing a sustainable, restorative, and regenerative economy in Indonesia.

4. CRPP Partnership Forum 2026 – Bangkok

The Asian Development Bank (ADB), through its Community Resilience Partnership Program (CRPP), convened the CRPP Partnership Forum 2026 on 24–25 February 2026 in Bangkok, Thailand. Under the theme “Local Actions for Climate-Resilient Livelihoods,” the forum

brought together community leaders, government representatives, development institutions, financial institutions, private sector actors, and global partners to examine how poverty alleviation and livelihood development programs can be designed to strengthen climate resilience, particularly for poor and vulnerable communities.



Climate change across Asia and the Pacific increasingly affects lives and livelihoods, especially women and marginalised groups who face limited access to resources, financing, climate risk information, and decision-making processes. In this context, strengthening climate-resilient livelihoods is a strategic approach to ensuring sustainable welfare while enhancing long-term adaptive capacity.

The forum emphasised locally grounded adaptation solutions integrated with social protection programs, skills development, financial access, sustainable agriculture, and market system strengthening. Day one explored how individual and household-level programs can be made more climate-responsive through multisectoral and gender-sensitive approaches. Day two expanded discussions to system-level strengthening at community and national scales, highlighting the roles of cooperatives, producer associations, financial institutions, and public-private partnerships in scaling and sustaining adaptation solutions.

A key agenda item was the Adaptation Solutions Hub, which showcased best practices in building climate-resilient livelihoods from across the region. PISAgro participated through a presentation titled “Scaling Climate-Resilient Livelihoods Through Inclusive Closed Loop Model,” delivered by Insan Syafaat. The presentation highlighted the importance of inclusive partnership models in strengthening sustainable agricultural value chains, ensuring smallholders are integrated into financing, markets, and climate-adaptive technical support ecosystems.

On the second day, Insan Syafaat also contributed as a speaker in the session “Developing Climate Resilience of Micro and Small Enterprises Through Enabling Systems and Partnerships,” which explored how micro and small enterprises can be strengthened through supportive policies, financing access, innovation, and multi-stakeholder collaboration to enable transformation toward more resilient business models.

Overall, the CRPP Partnership Forum 2026 underscored that building climate-resilient livelihoods requires an integrated approach, connecting national policy frameworks, institutional capacity building, predictable financing, and meaningful community participation in decision-making. Collaboration among governments, development institutions, the private sector, and civil society is essential to scale locally grounded adaptation solutions.

Participation in the forum strengthened cross-country strategic networks and fostered shared learning in advancing inclusive, sustainable, and climate-adaptive livelihood systems across Asia and the Pacific.

Profil

Memberdayakan Petani: Kisah Bapak Djarkasih, Petani Sawit Mitra Koperasi Marga Indah Petani Binaan HARA dari Kutai Timur

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis,
Hendri Surya Widcaksana



Bapak Djarkasih sudah lebih dulu berada di lahannya di pagi hari. Di antara barisan pohon sawit yang menjulang, ia berjalan pelan sambil memperhatikan tanah di sekitar pangkal batang. Tangannya sesekali menggenggam remah tanah, merasakannya, menilai kelembapannya. Tak jauh dari kebun, kandang kambing berdiri berdampingan dengan tumpukan pelepah sawit yang telah dicacah, sebuah gambaran sederhana dari sistem pertanian yang saling terhubung.

Kebun bukan sekadar tempat produksi. Ia adalah ruang belajar yang terus hidup. Setiap perubahan warna daun, setiap tekstur tanah, dan setiap pertumbuhan akar menjadi tanda yang harus dibaca dan dipahami.

Dalam wawancara berikut, Bapak Djarkasih berbagi perjalanan transformasinya menerapkan pertanian terintegrasi, tantangan dalam menjalankan praktik regeneratif, serta harapannya bagi masa depan petani sawit yang lebih berkelanjutan.

1. Selamat siang, Pak Djarkasih. Bisa diceritakan sedikit latar belakang Bapak dan ketertarikan Bapak pada pertanian?

Saya pensiunan guru. Sejak dulu memang punya minat besar pada pertanian dan peternakan. Setelah pensiun, saya ingin tetap produktif dan memilih mengelola kebun sawit. Dari situ saya banyak belajar langsung dari lapangan.

2. Sebagai mantan guru, apakah kebiasaan mengajar memengaruhi cara Bapak bertani?

Iya, sangat berpengaruh. Saya terbiasa mencatat, mengamati, dan mengevaluasi. Di kebun juga begitu saya perhatikan kondisi tanah, tanaman, dan hasilnya. Bertani menurut saya juga proses belajar yang terus berjalan.

3. Apa yang mendorong Bapak mulai menerapkan pertanian terintegrasi?

Awalnya karena melihat potensi dari ternak kambing yang saya miliki. Kotorannya selama ini hanya dianggap limbah. Saya berpikir, kenapa tidak dimanfaatkan kembali ke kebun supaya lebih efisien dan ramah lingkungan.

4. Bisa dijelaskan bagaimana proses pembuatan pupuk organik yang Bapak lakukan?

Kotoran kambing saya campurkan dengan pelepah sawit yang dicacah halus, lalu ditambah karbon dan dolomit. Proses fermentasinya sekitar satu bulan. Proses ini saya jalani bersama changemakers HARA.

5. Selain pupuk padat, Bapak juga membuat pupuk cair. Apa tujuan penggunaannya?

Pupuk cair saya buat dari urin kambing. Tujuannya untuk menambah nutrisi dan mendukung kesuburan tanah. Saya aplikasikan

sebagai tambahan, bukan pengganti sepenuhnya.

6. Apa perubahan paling nyata yang Bapak rasakan di kebun sawit setelah menerapkan pupuk organik?

Tanah jadi lebih gembur dan akar sawit tumbuh lebih kuat. Tanaman juga tidak mudah menguning atau stres. Perubahannya memang tidak instan, tapi terlihat perlahan dan konsisten.

7. Menurut Bapak, apa tantangan terbesar dalam menerapkan pertanian regeneratif?

Tantangannya ada di proses dan konsistensi. Kalau dilakukan sendiri cukup berat, terutama dari sisi tenaga dan alat. Karena itu saya melihat pentingnya kerja bersama.

8. Mengapa menurut Bapak pertanian regeneratif perlu dilakukan secara berkelompok?

Kalau berkelompok, beban bisa dibagi dan prosesnya lebih ringan. Selain itu, petani bisa saling belajar dan saling menguatkan. Pertanian regeneratif tidak bisa berjalan sendiri-sendiri.

9. Dukungan seperti apa yang paling dibutuhkan petani saat ini agar praktik ini bisa berlanjut?

Pendampingan dan alat. Dengan alat yang memadai, pekerjaan jadi lebih mudah dan efisien. Pendampingan juga penting supaya petani tidak ragu mencoba hal baru.

10. Apa harapan Bapak terhadap peran HARA dalam mendukung petani?

HARA bisa menjadi wadah belajar dan produksi bersama, termasuk dalam pengelolaan pupuk organik. Kalau dikelola dengan baik, ini bisa jadi solusi jangka panjang bagi petani.

11. Bapak juga menyampaikan harapan untuk generasi muda. Bisa diceritakan lebih jauh?

Saya berharap semakin banyak pemuda lokal mau terjun ke pertanian dan peternakan. Jangan takut mencoba. Pertanian itu butuh ketelatenan, tapi kalau dijalani dengan serius, masa depannya masih terbuka.

12. Apa pesan Bapak untuk petani lain yang ingin mulai mencoba pertanian regeneratif?

Mulai saja dari yang ada, dan berani investasi untuk alat yang dapat membantu produksi pupuk organik. Yang penting mau belajar, mau mencoba, dan mau bekerja sama dengan petani lain.

Kisah Bapak Djarkasih mencerminkan semangat banyak petani sawit di Indonesia yang tengah berupaya menjaga produktivitas sekaligus memperbaiki kualitas tanah secara berkelanjutan. Di tengah tantangan biaya produksi dan kebutuhan efisiensi, pendekatan pertanian terintegrasi menjadi langkah nyata untuk membangun sistem yang lebih mandiri dan ramah lingkungan.

Melalui pendampingan HARA dan kolaborasi bersama koperasi, praktik sederhana yang ia jalankan menunjukkan bahwa keberlanjutan dimulai dari kemauan untuk belajar dan berinovasi. Dari kebun-kebun Kutai Timur, perubahan itu tumbuh perlahan tapi pasti.

Nantikan edisi berikutnya dari "Memberdayakan Petani," di mana kami akan terus berbagi kisah sukses petani dari berbagai daerah di Indonesia!

Profile

Empowering Farmers: The Story of Mr. Djarkasih, Oil Palm Farmer and Partner of Koperasi Marga Indah, a HARA-Supported Farmer from East Kutai

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis,
Hendri Surya Widcaksana



Mister Djarkasih is already out on his land early in the morning. Among rows of towering oil palm trees, he walks slowly while observing the soil around the base of each trunk. From time to time, he scoops up a handful of crumbly earth, feeling its texture and assessing its moisture. Not far from the plantation, a goat shed stands beside neatly chopped piles of palm fronds, offering a simple yet powerful illustration of an interconnected farming system.

For him, the plantation is not merely a production site. It is a living classroom. Every change in leaf color, every shift in soil texture, and every root development is a sign that must be read and understood.

In the following interview, Mr. Djarkasih shares his journey of transformation in implementing integrated farming, the challenges of applying regenerative practices, and his hopes for a more sustainable future for oil palm farmers.

1. Good afternoon, Mr. Djarkasih. Could you share a bit about your background and your interest in agriculture?

I am a retired teacher. Since long ago, I have had a strong interest in agriculture and livestock farming. After retiring, I wanted to remain productive and chose to manage an oil palm plantation. From there, I learned a great deal directly from the field.

2. As a former teacher, has your teaching background influenced the way you farm?

Yes, very much. I am used to taking notes, observing, and evaluating. I apply the same approach in my plantation—I pay attention to soil conditions, plant health, and yields. For me, farming is also a continuous learning process.

3. What encouraged you to start implementing integrated farming?

It began when I saw the potential of the goats I was raising. Their manure had always been considered waste. I thought, why not reuse it in the plantation to make the system more efficient and environmentally friendly?

4. Could you explain the process of producing the organic fertiliser you use?

I mix goat manure with finely chopped palm fronds, then add carbon and dolomite. The fermentation process takes about one month. I carry out this process together with HARA changemakers.

5. Besides solid fertiliser, you also produce liquid fertiliser. What is its purpose?

I make liquid fertiliser from goat urine. The goal is to add nutrients and support soil fertility. I use it as a supplement, not as a complete replacement.

6. What is the most noticeable change you have observed in your oil palm plantation after applying organic fertiliser?

The soil has become looser, and the palm roots grow stronger. The plants are also less prone to yellowing or stress. The changes are not instant, but they are visible gradually and consistently.

7. In your view, what is the biggest challenge in implementing regenerative agriculture?

The biggest challenge lies in the process and consistency. If done individually, it can be quite demanding, especially in terms of labor and equipment. That is why I see the importance of working together.

8. Why do you believe regenerative agriculture should be implemented collectively?

When done in groups, the workload can be shared and the process becomes lighter. Farmers can also learn from and support one another. Regenerative agriculture cannot succeed if done in isolation.

9. What kind of support do farmers need most today to sustain these practices?

Assistance and equipment. With proper tools, the work becomes easier and more efficient. Guidance is also important so that farmers feel confident in trying new approaches.

10. What are your expectations regarding HARA's role in supporting farmers?

HARA can become a platform for shared learning and joint production, especially in managing organic fertiliser. If managed well, this can become a long-term solution for farmers.

11. You also mentioned hopes for the younger generation. Could you elaborate?

I hope more local youth are willing to enter agriculture and livestock farming. Do not be afraid to try. Agriculture requires patience,

but if pursued seriously, the future remains open.

12. What message would you like to share with other farmers who want to start practicing regenerative agriculture?

Start with what you have, and be willing to invest in equipment that can help produce organic fertiliser. The most important things are the willingness to learn, to try, and to collaborate with fellow farmers.

Mr. Djarkasih's story reflects the spirit of many oil palm farmers in Indonesia who are striving to maintain productivity while improving soil quality in a sustainable way. Amid rising production costs and the need for greater efficiency, integrated farming has become a practical pathway toward building a more independent and environmentally friendly system.

Through HARA's mentorship and collaboration with the cooperative, his simple yet consistent practices demonstrate that sustainability begins with the willingness to learn and innovate. From the plantations of Kutai Timur, change is growing, slowly, but surely.

Stay tuned for the next edition of "Empowering Farmers," where we will continue to share inspiring success stories from farmers across Indonesia!



Sinarmas Land Plaza, Tower 2,
22nd Floor. Jl. MH Thamrin 51,
Jakarta 10350, Indonesia

✉ contact@pisagro.org
🌐 www.pisagro.org

📷 [pisagro_secretariat](https://www.instagram.com/pisagro_secretariat)
🐦 [PISAgro](#)

Anggota-anggota PISAgro - *PISAgro Members*



Save the Children



sinarmas



swisscontact



Knowledge grows

Mitra-mitra PISAgro - *PISAgro Partners*



CIPS
Center for Indonesian
Policy Studies



Filantropi
INDONESIA



LTKL
LINGKAR TEMU
KABUPATEN LESTARI

